Narasi
Islam Damai

Narasi Islam Damai

Disarikan dari:

Halaqah Ulama serta Tokoh Muda Islam Indonesia
"Penguatan Toleransi dan Gerakan Merespon Ekstremisme"

Bogor, 30 Juli - 2 Agustus 2016

Penanggung Jawab:

Yenny Zannuba Wahid

Tim penyusun:

Dr. Abdul Moqsith Ghazali, A. Muhyiddin Khotib, M.H.I,
Abdi Kurnia Djohan, Achmad Ubaidillah,
KH. Afif Muhammad, KH. Dr. Afifuddin Harisah, Ahmad Damanhuri,
KH. Ahmad Ishomuddin, M.Ag,
KH. Ahmad Labib Asrori, MM, KH. Ahmad Mahrus Iskandar,
KH. Ahmad Sariaman, Alamsyah M. Djafar, Badrus Samsul Fata,
Drs. H. Dadang Sujai, M.Ag, Dedik Priyanto, Faisal Attamimi,
KH. Hamam Fathulloh HB, S.E, Imron Rosyadi Hamid, M. Luthfi Tomafi,
KH. Dr. M. Nurul Huda Maarif, Mahbub Maafi, Marini Muhammad Daud,
KH. Mohd. Ma'ruf, Muhammad Aziz Hakim, Mukti Ali,
Dr. Rumadi, KH. Shihabuddin, Siti Fatimahtuzzahro, Siti Ruqayyah,
KH. Umar Farouq, Zulpawati Said

Penyunting:

Alamsyah M. Dja'far
Aryo Ardi Nugroho

Diterbitkan oleh:

Wahid Foundation

Jln. Taman Amir Hamzah No. 8, Menteng, Jakarta 10320
Telp. 021 – 3145671, email: info@wahidfoundation.org
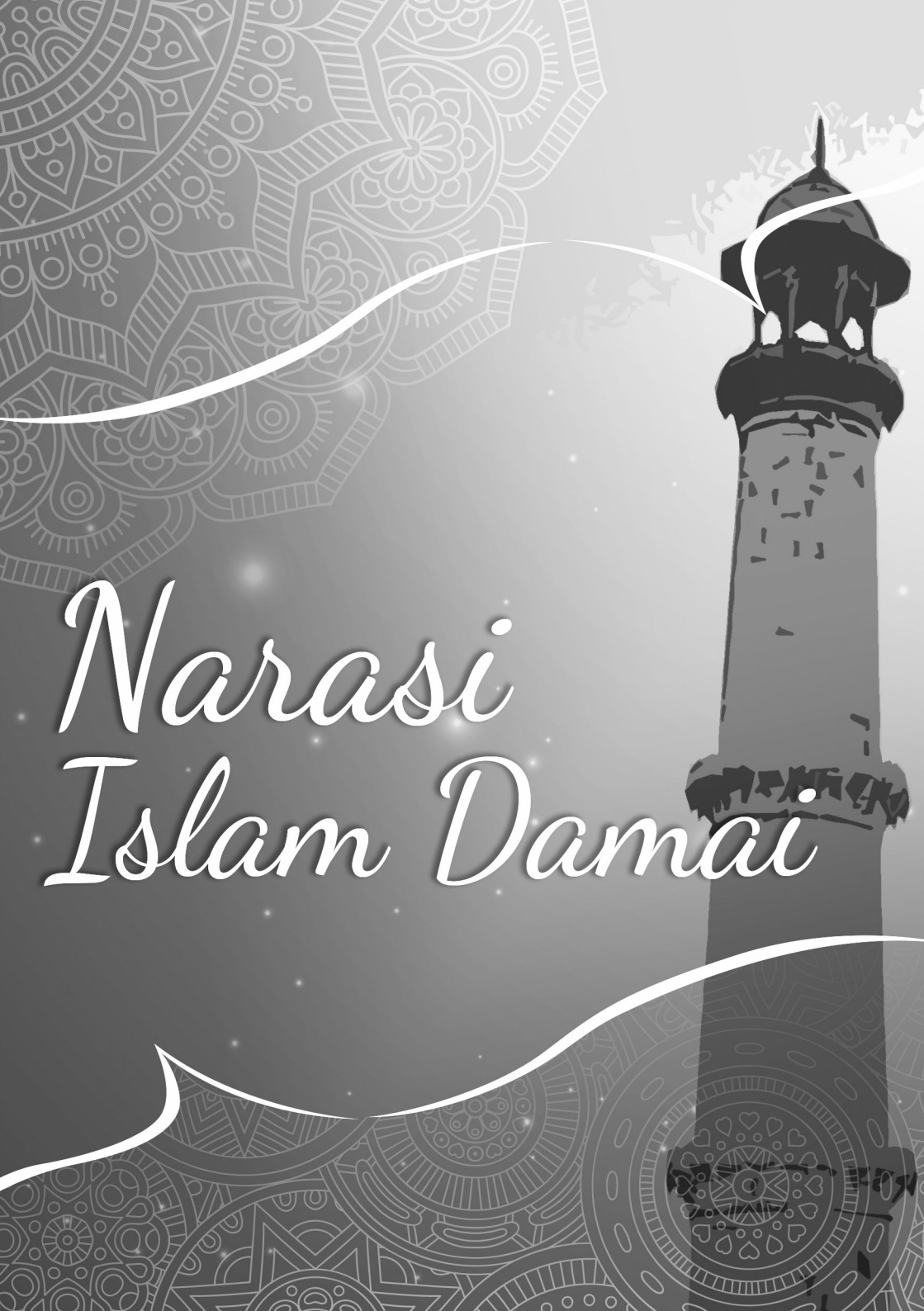
Narasi
Islam Damai

Pengantar

Mempertahankan dan Memperkuat Narasi Islam Damai

Dalam ajaran dan pesan-pesan dasarnya, Islam teramat gamblang menekankan perdamaian, toleransi, dan menolak aksi-aksi kekerasan. Ada banyak ayat dan hadis yang bicara soal ini. Sebut saja satu di antaranya, QS Al-Anfal ayat 61 : *wa in janahu li as-salmi fajnah laha*, "dan jika mereka condong pada perdamaian maka condonglah kepadanya.

Namun sebagai ajaran yang hidup, dihidupi, sekaligus dipahami oleh para pemeluknya, ia menyimpan sekaligus menunjukan dinamika dan corak yang beragam. Bahkan tidak sedikit yang justru tampak berkebalikan dengan pesan dasar tersebut. Sebut saja sejarah kekerasan yang dilakukan kelompok Khawarij pasca perang Shiffin (sekarang ini masuk bagian wilayah Suriah), pertengahan abad ke-7. Semula mereka para penyokong Sayyidina Ali bin Abi Thalib, namun belakangan berbalik memusuhinya. Bahkan, salah seorang khawarij berhasil membunuh sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad tersebut.

Bukan hanya pada Sayyidina Ali, kelompok Khawarij juga memusuhi orang-orang yang tak sejalan dengan pemahaman mereka. Khawarij menuding kelompok yang tak sejalan itu sebagai orang-orang kafir. Ayat al-Quran yang mereka gunakan adalah QS. Al-Maidah ayat 44: "Barang siapa yang tidak menerapkan apa yang diturunkan Allah, mereka adalah orang-orang kafir."

Belakangan ini praktik Kaum Khawarij tersebut juga diperlihatkan oleh kelompok yang mengunakan cara-cara kekerasan dan teror dalam mencapai tujuan yang mereka anggap sebagai bagian dari ajaran Islam.

Kita tentu tak bisa mengatakan bahwa mereka bukan Islam. Mereka juga merupakan bagian dari umat Islam yang menggunakan doktrin dan pemahaman keislaman sebagai landasannya. Apakah mereka keliru dan mempolitisasi Islam demi kepentingan mereka sendiri, ini jelas soal lain lagi. Yang jelas, mereka tidak bisa mengklaim atau diklaim sebagai representasi wajah umat Islam di dunia. Bisa dikatakan, mereka **"membajak Islam"** demi kepentingan kelompok dan kekuasaan mereka.

Problem kekerasan yang dilakukan umat beragama ini bukan khas Islam. Situasi pelik ini juga dihadapi hampir setiap agama. Ini berarti, **terorisme tidak identik dengan satu agama**. Ia bisa terjadi di agama manapun.

Di Indonesia, kita bisa menyaksikan umat Islam tegas menolak cara-cara teror semacam itu. Menurut Survei Nasional, potensi intoleransi & radikalisme sosial-keagamaan kalangan muslim Indonesia, hasil kerjasama Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia yang dirilis pada awal Agutus 2016 menyebut, **72 persen umat Islam Indonesia menolak radikalisme**, termasuk di dalamnya aksi terorisme.

Dan sebagaimana ditunjukan oleh praktik keberagamaan di lingkungan Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah, umat Islam bisa menerima Pancasila sebagai falsafah negara tanpa harus mendirikan negara Islam. Umat Islam percaya bahwa sistem demokrasi sejauh ini merupakan sistem terbaik

yang bisa dipilih. **Menjadi Islam tidak harus menjadi Arab dan, menjadi muslim berarti juga dapat menjadi warga negara Indonesia yang baik**. Kalangan Nahdliyin mengembangkan konsep **"Islam Nusantara"**, sementara Muhammadiyah **"Islam Berkemajuan"**. Keduanya memiliki tujuan yang sama: memperjuangkan Islam yang damai sekaligus menyejahterakan umatnya.

Keragaman wajah Islam ini tentu bukan satu-satunya corak keislaman dunia. Islam Indonesia hanya salah satu wajah Islam dunia. Karena itu, aspek lokalitas kewilayahan menjadi penting dilihat. Inilah mengapa dalam *"Islam: Kajian Klasik Ataukah Wilayah?" tahun 2002* mendorong adanya kajian berbasis wilayah (*area studies*) bagi bangsa-bangsa muslim.

Menurut beliau, melalui kajian ini akan terlihat selain persamaan-persamaan ajaran yang dimiliki kaum muslimin se-dunia, juga keragaman pengetahuan dan praktik keagamaan. Kajian kawasan tersebut meliputi Islam di kawasan Afrika Hitam, kawasan Afrika Utara & negeri-negeri Arab, Islam di kawasan peradaban Turko-Persia-Afghan, kawasan Asia Selatan, kawasan Asia Tenggara, serta kaum minoritas muslim di negeri-negeri berteknologi maju (*advanced countries*).

Pembajakan atas nama Islam dan **misinterpretasi** atas Islam seperti ditunjukan dalam aksi-aksi kekerasan berbaju Islam seharusnya mendorong umat Islam di wilayah-wilayah tersebut untuk bekerja lebih keras menyuarakan Islam moderat dan damai sebagai wajah utama atau arus utama dalam Islam. Kelompok-kelompok Islam garis keras ini seringkali memang lebih keras suaranya lantaran tampak mengejutkan dan mendulang rasa ingin tahu publik.

Penerbitan buku saku sebagai hasil *bahstul masail*, pembahasan masalah-masalah keagamaan, yang dilakukan WAHID Foundation dengan mengundang 35 tokoh agama dan aktivis muda muslim dari sejumlah provinsi ini merupakan salah satu upaya menyuarakan Islam damai tadi. Forum ini menggali pemahaman dan penafsiran atas isu-isu keagamaan berdasarkan

Al-Quran, hadis, ijma, qiyas, dan pandangan-pandangan ulama dalam kitab kuning yang biasa dipelajari di Pesantren.

Melalui penerbitan buku ini hendak ditegaskan, **apa yang disuarakan kelompok garis keras dan pelaku teror ini bukan pandangan utama Islam, bahkan merupakan kekeliruan dalam memahami Islam.**

Dalam buku ini, misalnya para tokoh agama dan aktivis muslim ini berusaha merespons pandangan kelompok garis keras yang memahami *thagut* sebagai pemerintahan yang menjalankan sistem demokrasi atau pemerintah yang dianggap memusuhi Islam dan karena itu harus diperangi. Menurut mereka ini pandangan yang tidak tepat. Dari sisi terminologi, makna *thaghut* bisa beragam: setan, dukun (*al-kahin*), tandingan atau sesembahan selain Allah, berhala-berhala, dan segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batas, baik berupa yang diibadahi, yang diikuti, atau yang ditaati.

Kami berharap upaya-upaya semacam ini dapat memberi kontribusi dalam mempertahankan Islam Indonesia sebagai Islam yang moderat dan damai. Tentu saja, terorisme dan kekerasan tidak semata-mata masalah paham keagamaan. Ada faktor lain yang juga mempengaruhi seperti penegakan hukum yang adil dan pemenuhan rasa keadilan bagi warga negara. Dan semua itu pintu masuk agar terorisme dapat diatasi. Dan tentu saja, kami perlu berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan mencerahkan []

WAHID Foundation
Rumah Pergerakan Gus Dur
Jl. Taman Amir Hamzah No. 8
Jakarta - Indonesia

BAB I
Narasi Damai

ISLAM DAN PANCASILA

Deskripsi Masalah

Bagi sebagian besar muslim Indonesia, kedudukan **Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara merupakan sikap final**. Menjalankannya bukan hanya kewajiban warga negara melainkan juga bagian dari menjalankan syariat agamanya. Namun, menurut sejumlah riset, sebagian orang dan kelompok masih ada yang menganggap Pancasila bertentangan dengan pandangan Islam yang diyakininya. Pancasila dipandang sebagai produk hukum buatan manusia, dimana berhukum pada hukum selain hukum Allah adalah dianggap "*thagut*" (lalim). Sebagai solusinya, harus berhukum sesuai hukum Allah dengan syariat Islam.

Pertanyaan

1. Apakah Pancasila sesuai dengan Perspektif Islam?
2. Adakah dalil-dalil *syar'i* tentang kesesuaian Pancasila dengan Islam?

3. Bagaimanakah hukum orang-orang yang menolak Pancasila karena dianggap tidak sesuai dengan pemahaman Islam yang diyakini?

Jawaban

1. Pada dasarnya Pancasila merupakan dasar negara adalah tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak boleh dipertentangkan. Karena Pancasila itu sendiri sudah mencerminkan nilai ketauhidan yang menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri. Di samping juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam lainnya, seperti keadilan, toleransi, dan musyawarah.

2. Atas dasar ini, maka mempertanyakan dalil-dalil tentang kesesuaian Pancasila dengan Islam tidak relevan lagi. Karena itu sudah sangat jelas dan gamblang. Karenanya, tidak ada alasan bagi kaum muslim Indonesia untuk menolak Pancasila.

3. Pancasila adalah kesepakatan seluruh elemen bangsa melalui para wakilnya. Dengan kata lain berdirinya Indonesia dengan dasar Pancasila adalah merupakan hasil kesepakatan, dan umat Islam terikat untuk melaksanakan kesepakatan tersebut.

   Keterikatan umat Islam dengan kesepakatan tersebut sejalan dengan prinsip yang menyatakan bahwa umat Islam harus tunduk dan patuh terhadap kesepakatan yang dibuat selama tidak menghalalkan yang haram atau sebaliknya.

   اَلْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ شَرْطًا أَحَلَّ حَرَامًا

   “Semua orang Islam harus tunduk terhadap “kesepakatan” yang telah mereka buat kecuali “kesepakatan” yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram” (H.R. Thabrani)

Dengan demikian, penolakan terhadap Pancasila adalah haram karena menyalahi apa yang menjadi kesepakatan yang telah dilakukan kaum muslim dan elemen lainnya untuk dijadikan sebagai dasar negara. Dan, dalam konteks ini, pelakunya bisa dikategorikan sebagai bughat.

Oleh karena itu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Pancasila mengikat kepada seluruh warga negara. **Dan dalam mengoperasikan negara Indonesia, para pemimpin harus merujuk pada Pancasila**.

Dengan Pancasila, para pemimpin negara harus dipastikan telah memberikan hak-hak yang paling dasar bagi warga negara. Terkait dengan hal ini, Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam salah satu karyanya yang berjudul *al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* berkata:

أَمَّا الْمَصْلَحَةُ فَهِيَ عِبَارَةٌ فِي ٱلأَصْلِ عَنْ جَلْبِ مَنْفَعَةٍ أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ وَلَسْنَا نَعْنِيْ بِهَا ذَلِكَ فَإِنَّ جَلْبَ الْمَنْفَعَةِ وَدَفْعَ مَضَرَّةٍ مَقَاصِدُ الْخَلْقِ وَصَلاَحُ الْخَلْقِ فِيْ تَحْصِيْلِ مَقَاصِدِهِمْ لَكِنَّنَا نَعْنِيْ بِالْمَصْلَحَةِ الْمُحَافَظَةَ عَلَى مَقْصُوْدِ الشَّرْعِ وَمَقْصُوْدُ الشَّرْعِ مِنَ الْخَلْقِ خَمْسَةٌ وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ وَنَفْسَهُمْ وَعَقْلَهُمْ وَنَسْلَهُمْ وَمَالَهُمْ فَكُلُّ مَا يَتَضَمَّنُ حِفْظَ هَذِهِ ٱلأُصُوْلِ الْخَمْسَةِ فَهُوَ مَصْلَحَةٌ وَكُلُّ مَا يَفُوْتُ هَذِهِ ٱلأُصُوْلَ فَهُوَ مَفْسَدَةٌ وَدَفْعُهَا مَصْلَحَةٌ

"Maslahah pada asalnya merupakan ungkapan tentang penarikan manfaat dan penolakan bahaya. Dan yang kami maksud dalam statemen ini bukan makna tersebut. Sebab penarikan manfaat dan penolakan bahaya adalah tujuan dan kebaikan manusia dalam merealisir tujuan mereka. Tetapi yang kami maksud dengan *mashlahah* adalah proteksi (perlindungan) terhadap tujuan hukum (syara'). Tujuan hukum bagi manusia itu ada lima; yaitu memproteksi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka. Segala tindakan yang menjamin terlindunginya lima prinsip tujuan hukum itu disebut *mashlahah*. Sedangkan semua tindakan yang mengabaikan lima prinsip tujuan tersebut itu disebut

mafsadah (kerusakan) dan menolak kerusakan itu juga *mashlahah*". (Abu Hamid Al-Ghazali, 1413, Juz, I, h. 74)

Dari sini dapat dipahami bahwa: **Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya ummat Islam Indonesia untuk menjalankan syariat agamanya**.

Rujukan

سنن الترمذي - محمد بن عيسى بن سورة الترمذي - دار الكتب العلمية – ج3/ص635

حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا أبو عامر العقدي ص (635) حدثنا كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف المزني عن أبيه عنجده أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الصلح جائز بين المسلمين إلا صلحا حرم حلالا أو أحل حراما والمسلمون على شروطهم إلا شرطا حرم حلالا أو أحل حراما قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

عبد الرحمن بن أبي بكر الأسيوطي - الأشباه والنظائر – ص 121

تصرف الامام على الرعية منوط بالمصلحة

المستصفي من علم الأصول - أبو حامد محمد الغزالي – جزء الأول – ص 74

أَمَّا الْمَصْلَحَةُ فَهِيَ عِبَارَةٌ فِي ٱلأَصْلِ عَنْ جَلْبِ مَنْفَعَةٍ أَوْ دَفْعِ مَضَرَّةٍ وَلَسْنَا نَعْنِيْ بِهَا ذَلِكَ فَإِنَّ جَلْبَ الْمَنْفَعَةِ وَدَفْعَ مَضَرَّةٍ مَقَاصِدُ الْخَلْقِ وَصَلاَحُ الْخَلْقِ فِيْ تَحْصِيْلِ مَقَاصِدِهِمْ لَكِنَّنَا نَعْنِيْ بِالْمَصْلَحَةِ الْمُحَافَظَةَ عَلَى مَقْصُوْدِ الشَّرْعِ وَمَقْصُوْدُ الشَّرْعِ مِنَ الْخَلْقِ خَمْسَةٌ وَهُوَ أَنْ يَحْفَظَ عَلَيْهِمْ دِيْنَهُمْ وَنَفْسَهُمْ وَعَقْلَهُمْ

وَنَسْلَهُمْ وَمَالَهُمْ فَكُلُّ مَا يَتَضَمَّنُ حِفْظَ هَذِهِ ٱلْأُصُوْلِ الْخَمْسَةِ فَهُوَ مَصْلَحَةٌ وَكُلُّ مَا يَفُوْتُ هَذِهِ ٱلْأُصُوْلَ فَهُوَ مَفْسَدَةٌ وَدَفْعُهَا مَصْلَحَةٌ

غاية المنتهى الجزء الثالث ص348

وعرفهم الحنابلة بقولهم: هم الخارجون على الإمام ولو غير عدل بتأويل سائغ ولهم شوكة، ولو لم يكن فيهم مطاع ويحرم الخروج على الإمام ولو غير عدل

Sebagaimana diputuskan dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama Nahdhatul Ulama.
Sukorejo, Situbondo 16 Rabi'ul Awwal 1404 H
(21 Desember 1983)

Deklarasi tentang Hubungan Pancasila dengan Islam

Bismillahirrahmanirrahim

1. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Republik Indonesi bukanlah agama, tidak dapat menggantikan agama, dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama.

2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar Negara Republik Indonesia menurut pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan dalam Islam.

3. Bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah akidah dan syari'ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia.

4. Penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk menjalankan syari'at agamanya.

5. Sebagai konsekuensi dari sikap di atas, Nahdlatul Ulama berkewajiban mengamankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.

Negara Pancasila Menurut Muhammadiyah

Muhammadiyah memandang bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah Negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila-sila yang tercantum dalam Pancasila mulai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; esensinya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat diisi serta diaktualisasikan menuju kehidupan yang dicita-citakan umat Islam, yaitu *Baldatun Thayibatun Wa Rabbun*, negeri yang baik dan dalam ampunan Allah SWT.

Negara pancasila yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dapat diaktualisasikan sebagai *Baldatun Thayibatun Wa Rabbun*,yang berperikehidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT.

Muhammadiyah memiliki pandangan bahwa Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional **(*dar al-'ahdi*)** dan sebagai tempat persaksian **(*dar al-syahadah*)** untuk menjadi negeri yang aman dan damai (**dar al-salam**) menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, serta berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT. Pandangan kebangsaan tersebut sejalan dengan cita-cita Islam tentang Negara idaman "*Baldatun Thayibatun Wa Rabbun*".

Muhammadiyah menilai bahwa Pancasila itu Islami karena subtansi pada setiap sila-nya selaras dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam Pancasila terkandung ciri ke-Islaman yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan dan kemakmuran sehingga umat Islam bisa

menjadi *uswah hasanah* dalam mewujudkan cita-cita *Baldatun Thayibatun Wa Rabbun*.

Umat Islam semestinya menjadikan Negara Pancasila sebagai Negara tempat membuktikan diri dalam mengisi dan membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna menuju kemajuan di segala bidang kehidupan. Umat Islam harus ber-*fastabiqul khairat* dengan kreasi dan inovasi terbaik. Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis umat dan bangsa berkomitmen untuk membangun Negara Pancasila dengan pandangan Islam yang berkemajuan.

Muhammadiyah berjuang di Negara Pancasila menuju Indonesia Berkemajuan sesuai kepribadiannya yaitu :

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan *ukhuwah islamiyah*
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam
4. Bersifat keagaamaan dan kemasyarakatan
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan serta dasar dan falsafah Negara yang sah
6. *Amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala lapangan serta menjadi contoh yang baik
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai ajaran Islam
8. Bekerjasama dengan golongan Islam manapun dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya.
9. Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara mencapai masyarakat Islam sebenar-benarnya

10. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan keluar dengan bijaksana.

Karenanya, sebagaimana terkandung dalam butir ke-lima Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) 1969, sebagai suatu kesyukuran serta wujud tanggungjawab keagamaan dan kebangsaan, "Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil, makmur yang diridhai Allah swt, yaitu *Baldatun Thayibatun Wa Rabbun*.

ISLAM DAN KEPEMIMPINAN

Deskripsi Masalah

Kepemimpinan dalam Islam merupakan salah satu isu krusial dalam masa-masa awal Islam bahkan hingga saat ini. Kepemimpinan formal, khususnya, dipandang sebagai konsep kunci dalam pelaksaan hukum-hukum agama. Ada beragam istilah yang muncul, misalnya: *khilafah*, *imaratul mu'minin* dan *imamah kubro*. Istilah-istilah ini kerap muncul dalam konsep ***la islama illa bi jama'ah wala jama'ata illa bi imarah wala imarata illa bi tha'ah*** (tidak ada Islam tanpa kelompok, tidak ada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tidak ada kepemimpinan tanpa ketundukan). Dalam perbincangan mengenai kepemimpinan muncul juga perdebatan seputar konsep pemimpin yang adil dan keadilan itu sendiri.

Belakangan, muncul kelompok yang memperjuangkan khilafah dengan konsep kepemimpinan tunggal yang menaungi seluruh negara berpenduduk muslim. Konsep khilafah ini dipandang sebagai solusi dalam menggantikan sistem lain, demokrasi misalnya, yang dianggap produk manusia. Di samping itu, isu menyangkut pemimpin non-Muslim juga muncul terutama dalam momen-monem politik seperti pemilu atau pilkada.

Pertanyaan

1. Bagaimanakah konsep kepemimpinan menurut persepektif Islam?
2. Bagaiman konsep kepemimpinan yang adil dan keadilan dalam perspektif Islam?
3. Apakah kepemimpinan dalam Islam wajib dijalankan melalui pendirian khilafah Islam?
4. Adakah larangan bagi non-Muslim untuk menjadi pemimpin, misalnya: presiden, wakil presiden, gubernur/wakil, bupati/wakil, lurah/wakil, Ketua RW/RT?

Jawaban:

1. Umat Islam yang bermukim dalam sebuah negara wajib mengangkat seorang pemimpin yang adil, karena tanpa seorang pemimpim yang adil kehidupan umat akan kacau.

   Dalam pandangan Islam, konsep kepemimpinan dibuat untuk menggantikan fungsi kenabian dalam melestarikan agama ***(hirasatud din)*** dan mengatur tata kelola dunia yang baik ***(siyasatud dunya)***. Hal ini sebagaimana ditandaskan al-Mawardi salah seorang ahli fikih terkemuka madzhab syafi'i.

   اَلْإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النُّبُوَّةِ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا ، وَعَقْدُهَا لِمَنْ يَقُومُ بِهَا فِي الْأُمَّةِ وَاجِبٌ بِالْإِجْمَاعِ

   "*Imamah* (kepemimpinan) adalah diciptakan untuk mengganti fungsi kenabian dalam menjaga (keberlangsungan ajaran) agama dan mengatur tata kelola kehidupan dunia. Penetapannya atas orang yang menyelenggarakannya adalah wajib menurut kesepakatan umat" (Al-Mawardi, *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*, Bairut-Dar al-Fikr,, h. 5)

2. Keadilan adalah memberikan hak kepada yang berhak (*i'tha` kulli dzi haqqin haqqahu*). Oleh karena itu kepemimpinan yang adil adalah yang mampu memenuhi apa yang menjadi hak rakyatnya dan berjalan sesuai dengan konstitusi yang telah ditetapkan. Sehingga dalam pandangan Islam pemimpin yang adil dimaknai sebagai berikut:

   اَلْإِمَامُ الْعَادِل : هُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ الْمُسْلِمُونَ لِلإِمَامَةِ وَبَايَعُوهُ ، وَقَامَ بِتَدْبِيرِ شُئُونِ الأُمَّةِ وَفْقَ شَرْعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

   "Pemimpin yang adil adalah pemimpin yang dipilih dan dibaiat oleh kaum muslim dan mengatur urusan publik sesuai dengan ketentuan syariat.

(Lihat Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait, *Al-Mawsua'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, juz, XV, h. 190)

3. **Tidak ada satu pun nash yang secara *sharih* menyatakan wajib mendirikan khilafah**. Khilafah sebagai salah satu sistem pemerintahan adalah fakta sejarah yang pernah dipraktikkan oleh *al-Khulafa` al-Rasyidun. Al-Khilafah al-rasyidah* adalah model yang sangat sesuai dengan eranya; yakni ketika kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara-negara bangsa *(nation states)*.

   Masa itu umat Islam sangat dimungkinkan untuk hidup dalam satu sistem khilafah. Pada saat umat manusia bernaung di bawah negara-negara bangsa *(nation states)* maka sistem khilafah bagi umat Islam sedunia kehilangan relevansinya.

   Bahkan membangkitkan kembali ide khilafah pada masa kita sekarang ini adalah sebuah utopia. Sebab, saat ini sangat tidak mungkin untuk menyatukan seluruh entitas umat Islam di bawah kepempinan tunggal (khalifah).

   وَحْدَةُ الْمُسْلِمِينَ الآنَ وَقِيَامُ خَلِيفَةٍ عَلَيْهِمْ اِفْتَرَاضٌ أَقْرَبُ إِلَى الْخَيَّالِ مِنْهُ إِلَى الْحَقِيقَةِ

   "Ide menyatukan seluruh entitas umat Islam sekarang ini dan menangkat seorang khalifah yang memimpin mereka semua adalah ide utopis". (Lihat, Fatawi al-Azhar, juz, X, h. 186)

4. Merujuk Hasil Keputusan **Muktamar NU ke-30 di PP Lirboyo tahun 2000**, Orang Islam tidak boleh menguasakan urusan kenegaraan kepada orang non-Islam kecuali dalam keadaan darurat, yaitu:
   1. Dalam bidang-bidang yang tidak bisa ditangani sendiri oleh orang Islam secara langsung atau tidak langsung karena faktor kemampuan.

2. Dalam bidang-bidang yang ada orang Islam berkemampuan untuk menangani tetapi, terdapat indikasi kuat bahwa yang bersangkutan khianat.
3. Sepanjang penguasaan urusan kenegaraan kepada non-Islam itu nyata membawa manfaat.

Rujukan:

الأحكام السلطانية – دار الفكر – جزء الأول – ص 5

الإمامة موضوعة لخلافة النبوة في حراسة الدين وسياسة الدنيا وعقدها لمن يقوم بها في الأمة واجب بالإجماع وإن شذ عنهم الأصم

الموسوعة الفقهية – وزارة الأوقاف والثؤن الإسلامية – ج 15 - ص 190

اَلْإِمَامُ الْعَادِلِ : هُوَ الَّذِي اخْتَارَهُ الْمُسْلِمُونَ لِلإِمَامَةِ وَبَايَعُوهُ ، وَقَامَ بِتَدْبِيرِ شُئُونِ الأُمَّةِ وَفْقَ شَرْعِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

فتاوى الأزهر (ج العاشر ص 186)

وحدة المسلمين الآن وقيام خليفة عليهم افتراض أقرب إلى الخيال منه إلى الحقيقة، ونحن نرى الصور المخزية تعرض علينا فى شريط طويل من زمن بعيد ملىء بمآسى التفرق والتناحر بين الدول التى تنتمى إلى الإسلام بعضها مع بعض، وبين أفراد كل دولة بعضهم مع بعض أيضا بآرائهم المتعددة ومذاهبهم المتخالفة وتعصبهم المقيت للأهواء والجنسيات والطبقات .

القرأن الكريم – النساء : 141

ولن يجعل الله الكافرين على المؤمنين سبيلا

تحفة لابن حجر الهيتمى الجزء التاسع ص 72

وعبارته: ولايستعان عليهم بكافرذمي او غيره إلا إن اضطررنا لذلك. ظاهر كلامهم ان ذلك لايجوز ولو دعت الضرورة. لكنه فى التتمة صرخ بجواز الإستعانة به اى الكافر عند الضرورة.

الشروانى الجزء التاسع ص 73-72

وعبارته:نعم ان اقتضت المصلحة توليته فى شئ لايقوم به غيره من المسلمين او ظهر فيمن بقوم به من المسلمين خيانة وامنت فى ذمى ولو لخوفه من الحاكم مثلا فلا يبعد جواز توليته لضرورة القيام بمصلحة ما ولى فيه, ومع ذلك يجب على من ينصبه مراقيته ومنعه من التعرض لأحد من المسلمين بما فيه استعلاء المسلمين

المحلى لجزء الرابع ص 172

وعبارته : ولا يستعان عليهم بكا فر لأنه يحرم تسليطه على المسلمين (قوله ولا يستعان) فيحرم إلا لضرورة.

الاحكام السلطانية لأبى يعلى الحنبلى ص: 35

وعبارته: والوزارة على ضربين وزارة تفويض ووزارة تنفيذ. اما

وزارةالتـفويض فهى ان يستوزر الإسلام من يفوض اليه تدبـير الأمور برأيه وإمـضاء ها على اجتـهاده...واما وزارة التـنـفيـذ فحكمها اضعـف وشروطها اقل لأن النـظر فيها مقـصور على رأي الإمام وتـدبـيره.

CINTA TANAH AIR

Deskripsi Masalah

Cinta tanah air merupakan salah satu ciri dan sikap warga negara yang baik. Kecintaan terhadap tanah air inilah yang mewujud dalam bentuk Indonesia merdeka dan menjadi rumah bersama. Atas sikap dan nilai inilah dirumuskan Sumpah Pemuda dengan tiga nilai: satu tumpah darah, satu bangsa, dan satu bahasa. Bahkan, para ulama bependapat bahwa "cinta tanah air adalah sebagian dari iman" **(*hubbul wathan min al-iman*)**. Nilai cinta tanah air ini juga menjadi salah satu pengikat agar Indonesia tidak tercerai-berai karena konflik agama dan politik seperti yang kita saksikan di negara-negara Timur Tengah.

Belakangan, muncul fenomena beberapa WNI yang memilih untuk eksodus ke Suriah dan bergabung dengan *Negara Islam di Irak dan Suriah* (ISIS). Orang/kelompok ini berpandangan bahwa cinta tanah air tidak memiliki dalil yang jelas sedangkan 'Cinta Agama' punya dalil dan hukum yang jelas dan harus didahulukan ketimbang sikap nasionalisme pada tanah air.

Pertanyaan

1. Bagaimanakah hukumnya mencintai Tanah Air?
2. Apakah dalil-dalil ke-*masyruiyyah* cinta tanah air (disyariatkanya)?

Jawaban

Tanah air identik dengan tempat kelahiran dan menetap seseorang. Abdurrauf al-Munawi menggunakan istilah ***al-wathan al-ashli*** yaitu tempat kelahiran dan menetap seseorang. Hal ini bisa kita lihat dalam kitab *at-Tawqif 'ala Muhimmat at-Ta'arif* berikut ini:

اَلْوَطَنُ الْأَصْلِيُّ هُوَ مَوْلِدُ الرَّجُلِ وَالْبَلَدُ الَّذِي هُوَ فِيهِ

"Al-Wathan al-Ashli (Tanah Air) adalah tempat lahir dan menetap seseorang" (Abdurrauf al-Munawi, *at-Tawqif 'ala Muhimmat at-Ta'arif*, Damaskus-Dar al-Fikr al-Mu'ashir, cet ke-1, h. 728)

Mencintai tanah air merupakan fitroh setiap manusia. Sedangkan ajaran Islam tidak mungkin bertentangan dengan fitroh manusia itu sendiri. Karenanya kemudian dikatakan: "Cinta tanah air adalah sebagian dari iman" **(*hubb al-wathan min al-iman*)**.

Kecintaan kepada tanah air juga diekspresikan oleh baginda Rasulullah SAW melalui doanya. Dalam sebuah riwayat Imam Bukhari dikatakan beliau berdoa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"Wahai Allah, jadikan kami mencintai Madinah, seperti kami mencintai Makkah atau lebih dari mencintai Makkah." (HR. Bukhari)

Bahkan dalam riwayat lain hadits Imam Bukhari dari sahabat Anas RA. Juga dijelaskan bagaimana Rasulullah SAW mengekspresikan kecintaan kepada Madinah yang merupakan tanah air kedua beliau.

عَنْ أَنَسٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَنَظَرَ إِلَى جُدْرَانِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا

"Adalah Rasulullah SAW jika pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah mempercepat jalan untanya dan bila menunggang hewan lain beliau memacunya." (HR. Bukhari)

Bahwa kandungan hadits ini disamping menunjukkan keutamaan kota Madinah, juga menunjukkan disyariatkannya (*masyru`*) mencintai tanah air.

Hal ini sebagaimana keterangan yang terdapat dalam kitab *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*.

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ

"Hadits ini mengandung pesan tentang keutamaan kota Madinah dan disyariatkannya mencintai dan merindukan tanah air" (Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih al-Bukhari*, Bairut-Dar al-Ma'rifah, 1379 H, juz, III, h. 261)

Atas dasar penjelasan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa **hukum mencintai tanah air adalah disyariatkan (*masyru'*) sehinga tidak bertentangan dengan ajaran Islam**. Sedangkan dalilnya adalah sangat jelas sebagaimana telah dikemukakan di atas.

Rujukan:

القران الكريم – ابرهيم : 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

التوفيق على مهمة التعاريف – عبد الرؤف المناوي – دار الفكر - ص 728

اَلْوَطَنُ الْأَصْلِيُّ هُوَ مَوْلِدُ الرَّجُلِ وَالْبَلَدُ الَّذِي هُوَ فِيهِ

فتح الباري - ابن حجر - (ج 3 / ص 621)

عن أنس أن النبي صلى الله عليه و سلم كان إذا قدم من سفر فنظر إلى جدرات المدينة أوضع ناقته وأن كان على دابة حركها من حبها وأخرجه

أبو نعيم في المستخرج من طريق خالد بن مخلد عن محمد بن جعفر بن أبي كثير والحارث بن عمير جميعا عن حميد وقد أورد المصنف طريق قتيبة المذكورة في فضائل المدينة بلفظ الحارث بن عمير إلا أنه قال راحلته بدل ناقته ووقع في نسخة الصغاني وزاد الحارث بن عمير وغيره عن حميد وقد نبهت على من رواه كذلك موافقا للحارث بن عمير في الزيادة المذكورة وفي الحديث دلالة على فضل المدينة وعلى مشروعية حب الوطن والحنين إليه

كشف الخفاء - للشيخ إسماعيل بن محمد الجراحي (ج 1 / ص 345)

(حب الوطن من الإيمان) قال الصغاني موضوع ، وقال في المقاصد لم أقف عليه ، ومعناه صحيح ، ورد القاري قوله ومعناه صحيح بأنه عجيب ، قال إذ لا تلازم بين حب الوطن وبين الإيمان ، قال ورد أيضا بقوله تعالى * (ولو أنا كتبنا عليهم - الآية) * فإنها دلت على حبهم وطنهم ، مع عدم تلبسهم بالإيمان ، إذ ضمير عليهم للمنافقين ، لكن انتصر له بعضهم بأنه ليس في كلامه أنه لا يحب الوطن إلا مؤمن ، وإنما فيه أن حب الوطن لا ينافي الإيمان انتهى ، كذا نقله القاري ثم عقبه بقوله ولا يخفى أن معنى الحديث حب الوطن من علامة الإيمان وهي لا تكون إلا إذا كان الحب مختصا بالمؤمن ، فإذا وجد فيه وفي غيره لا يصلح أن يكون علامة قوله ومعناه صحيح نظرا إلى قوله تعالى حكاية عن المؤمنين * (وما لنا ألا نقاتل في سبيل الله وقد أخرجنا من ديارنا) * فصحت معارضته بقوله تعالى * (ولو أنا كتبنا عليهم أن اقتلوا - الآية) * الأظهر في معنى الحديث إن صح مبناه أن يحمل على أن المراد بالوطن الجنة فإنها المسكن الأول لأبينا آدم على خلاف فيه أنه خلق فيها

أو أدخل بعدما تكمل وأتم ، أو المراد به مكة فإنها أم القرى وقبلة العالم ، أو الرجوع إلى الله تعالى على طريقة الصوفية فإنه المبدأ والمعاد كما يشير إليه قوله تعالى * (وأن إلى ربك المنتهى) * أو المراد به الوطن المتعارف ولكن بشرط أن يكون سبب حبه صلة أرحامه ، أو إحسانه إلى أهل بلده من فقرائه وأيتامه

تفسير روح البيان - (ج 6 / ص 320)
وفي تفسير الآية (إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ القصص 85) إشارة إلى أن حب الوطن من الإيمان وكان عليه السلام يقول كثيراً الوطن الوطن فحقق الله سؤله يقال : الإبل تحن إلى أوطانها وإن كان عهدها بعيداً والطير إلى وكره وإن كان موضعه مجدباً والإنسان إلى وطنه وإن كان غيره أكثر له نفعاً وقدم أصيل الغفاري على رسول الله صلى الله عليه وسلّم قبل أن يضرب الحجاب فقالت له عائشة رضي الله عنها : كيف تركت مكة؟ قال : اخضر نباتها ابيض بطحاؤها وأغدق إذخرها واث سملها فقال عليه السلام : «حسبك يا أصيل لا تحزني» قال عمر رضي الله عنه : لولا حب الوطن لخرب بلد السوء فبحب الأوطان عمرت البلدان.واعلم أن الميل إلى الأوطان وإن كان لا ينقطع عن الجنان لكن يلزم للمرء أن يختار من البقاع أحسنها ديناً حتى يتعاون بالإخوان.قيل لعيسى عليه السلام من نجالس يا روح الله قال : من يزيد في علمكم منطقه ويذكركم الله رؤيته ويرغبكم في الآخرة عمله

TOLERANSI DAN PERDAMAIAN

Deskripsi Masalah

Toleransi (***tasamuh***) dan perdamaian ***(ash-shulh)*** merupakan dua konsep dasar dalam Islam. Al-Quran menegaskan konsep ***Islam rahmatan lil 'alamin***, yaitu: Islam adalah rahmat bagi semesta alam. Namun belakangan, wajah agama yang damai ini tercoreng dengan berkembangnya paham dan aksi-aksi ekstrimisme. Ini merupakan gerakan sosial-politik demi mencapai pengaruh dan kekuasaan yang biasanya dijalankan melalui cara-cara kekerasan baik verbal maupun fisik. Terorisme adalah bagian dari bentuk gerakan kekerasan ekstrimisme. Gagasan dan paham ekstrimisme yang berisi kebencian terhadap kelompok lain, bahkan pemerintah, dapat dijumpai di media-media sosial. Aksi-aksi kekerasan fisik terhadap kelompok dan tempat ibadah hingga aksi bom bunuh diri juga menjadi tantangan Islam dewasa ini. Paham dan gerakan mereka ini telah membajak wajah Islam yang penuh toleransi dan perdamaian menjadi wajah yang penuh amarah dan teror.

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah konsep toleransi dan perdamaian dalam perspektif Islam?
2. Apakah tanggung jawab masyarakat dan negara dalam melawan kelompok kekerasan ekstrimisme?

Jawaban:

1. Allah SWT telah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Semua itu pada dasarnya agar mereka lebih saling mengenal satu sama lainnya dan saling menghargai. Karena pada dasarnya manusia di hadapan Allah SWT adalah sama dan, yang membedakan di antara

mereka adalah kadar ketakwaannya saja. Hal ini sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah SWT melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. Al-Hujurat: 13)

Perbedaan bukan hanya sampai di sini saja, tetapi juga mereka para manusia berbeda-beda dalam agama. Dan dengan tegas Al-Qur`an menyatakan tidak ada paksaan dalam agama **(*la ikraha fi ad-din*).**

Atas perbedaan tersebut Islam tidak melarang untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain sepanjang mereka juga tidak menyakiti kaum muslim. Pesan penting mengenai toleransi ini bisa kita lihat dalam salah satu firman-Nya:

لا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil" (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Menurut Al-Kawasyi, ayat ini turun sebagai *rukhsah* dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak memusuhi umat Islam

dan memeranginya. Lebih lanjut ia mengatakan, bahwa ayat ini juga menunjukkan kebolehan untuk berhubungan dengan non-muslim dan berbuat baik kepada mereka sepanjang mereka tidak memerangi umat Islam.

قَالَ الْكَوَاشِيُّ : نُزِلَتْ رُخْصَةً فِي صِلَةِ الَّذِينَ لَمْ يُعادُوا الْمُؤْمِنِينَ وَلَمْ يُقَاتِلُوهُمْ . ثُمَّ قَالَ : وَفِي هَذِهِ الآيَةِ دَلَالَةٌ عَلَى جَوَازِ صِلَةِ الْكُفَّارِ ، اَلَّذِينَ لَمْ يَنْصُبُوا لِحَرْبِ الْمُسْلِمِينَ ، وَبِرِّهِمْ ، وَإِنِ انْقَطَعَتِ الْمُوَالَاةُ بَيْنَهُمْ

"Al-Kawasyi berkata, bahwa ayat ini diturunkan sebagai *rukhsah* (kebolehan) untuk menjalin hubungan dengan berbagai pihak yang tidak memusuhi dan memerangi kaum muslim. Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat pesan penting kebolehan menjalin hubungan dan berbuat baik dengan non-muslim yang tidak memerangi kaum muslim, meskipun pertemanan di antara mereka terputus". (Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid*, Bairut-Dar al-Kutub al-'Imiyyah, cet ke-2, 1423 H/2003 M, juz, VIII, h. 37)

Pandangan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh al-Qusyairi, salah seorang pakar tasawwuf yang kondang dalam sejarah tassawuf Islam. Ia sampai pada sebuah kesimpulan:

مَنْ كَانَ فِيهِمْ حُسْنُ خُلُقٍ ، أَوْ لِلْمُسْلِمِينَ مِنْهُمْ رِفْقٌ ، أُمِرُوا بِالْمُلَايَنَةِ مَعَهُمْ

"Siapapun mereka yang memilik akhlak yang baik atau bersikap lembut kepada orang-orang muslim, maka orang-orang muslim diperintahkan untuk bersikap baik dan penuh toleransi kepada mereka (Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid*, Bairut-Dar al-Kutub al-'Imiyyah, cet ke-2, 1423 H/2003 M, juz, VIII, h. 37)

Sedangkan pesan perdamaian dalam Islam dapat dipahami melalui salah satu nama Allah yang indah (*asama` al-husna*) yaitu ***as-salam*** (Yang Maha

Damai). Imam Abu Hamid al-Ghazali telah mengingatkan hal ini melalui pernyataannya sebagai berikut:

اَلسَّلَامُ اِسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللهِ تَعَالَى الحُسْنَى أَوْدَعَهُ خَلْقَهُ لِيَسْتَعْمِلُوا مَعْنَاهُ فِى مُعَامَلَتِهِ وَمُعَاشَرَةِ خَلْقِهِ

"Salam (perdamaian) adalah salah satu nama Allah SWT yang indah, Dia telah titipkan pada seluruh makhluk-Nya agar mereka mengimplementasikan kandungan maknanya dalam kehidupan sehari-hari" (Abu Hamid al-Ghazali, *Minhaj al-'Arifin* dalam *Majmu'atu Rasa`il* al-Imam al-Ghazali, Bairut-Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet ke-4, 1427 H/2006 M, h. 52)

2. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peran masyarakat sangatlah diperlukan. Tanggungjawab untuk mencegah segala bentuk ekstrimisme pertama-tama ada di pundak setiap individu warga negara. Ketika sudah tidak mampu barulah beralih ke pundak masyarakat.

   Mereka dituntut untuk menolong pihak korban kekerasan, bahkan termasuk juga menolong pihak yang melakukan tindak kekerasan dengan cara mencegahnya dari tindakan ekstrim.

   Oleh karena itu segala bentuk kekerasan dan intoleransi dari kelompok manapun sebisa mungkin masyarakat turut serta dalam mencegahnya. Dan di sisi lain, masyarakat dituntut untuk menciptakan kondisi yang baik dan damai.

   Perintah untuk mencegah aneka ragam kekerasan, kezaliman, dan sikap intoleran terhadap sesama secara kasat mata bisa dipahami melalui sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan dari sahabat Anas RA berikut ini:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَصَرْتُهُ مَظْلُومًا فَكَيْفَ أَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَكُفُّهُ

عَنْ الظُّلْمِ فَذَاكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ

“Dari Anas RA dari Nabi SAW beliau bersabda, ‘Tolonglah saudaramu yang zalim atau terzalimi. Saya pun bertanya, wahai Rasulullah, saya telah menolong orang yang dizalimi, lantas bagaimana saya menolong orang yang menzalimi. Beliau pun menjawab, cegahlah ia (orang yang zalim) dari berbuat kezaliman dan itu adalah bentuk pertolonganmu kepadanya” (HR. Tirmidzi)

Namun jika masyarakat sudah tidak mampu, maka tanggungjawab untuk melindungi setiap warga negara dari segala bentuk kekerasan, ekstrimisme, dan sikap intoleransi dari kelompok manapun beralih kepada negara. Sebab, dalam pandangan Islam, **negara atau penguasa adalah payung Allah di muka bumi** yang harus selalu siap melindungi para hamba-Nya yang terzalimi.

اَلسُّلْطَانُ ظِلُّ اللهِ فِى الْأَرْضِ يَأْوِى إِلَيْهِ كُلُّ مَظْلُومٍ مِنْ عِبَادِهِ

“Penguasa adalah payung Allah di muka bumi, setiap hamba-Nya yang terzalimi berlindung kepadanya” (HR. Baihaqi)

Rujukan:

القران الكريم – الحجرات : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

القران الكريم – الممتحنة – 8

لايَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

البحر المديد في تفسير القرآن المجيد – دار الكتب العلمية – ج 8 / ص 37
قال الكواشي: نزلت رخصة في صلة الذين لم يُعادوا المؤمنين ولم يُقاتلوهم. ثم قال: وفي هذه الآية دلالة على جواز صلة الكفار، الذين لم ينصبوا لحرب المسلمين، وبِرهم، وإن انقطعت الموالاة بينهم. هـ. قال القشيري: مَن كان فيهم حُسن خُلق، أو للمسلمين منهم رِفْق، أُمروا بالملاينة معهم، شاهد هذه الجملة: « إنَّ الله يُحب الرِّفق في الأمر كله ». هـ.

منهاج العارفين - للامام أبي حامد الغزالي - دار الكتب العلمية – ص 52
السلام اسم من أسماء الله تعالى الحسنى أودعه خلقه ليستعملوا معناه في معاملته و معاشرة خلقه , فإذا أردت السلامة فليسلم منك صديقك و ارحم من لا يرحم نفسه , فإن الخلق بين فتن و محن , إما مبتلى بالنعمة ليظهر شكره , و إما مبتلى بالشدة ليظهر صبره , قال الله تعالى : { فإما الإنسان إذا ما ابتلاه ربه فأكرمه و نعمه فيقول ربي أكرمن , و أما إذا ما ابتلاه فقدر عليه رزقه فيقول ربي أهانن كلا } فالكرامة في طاعته , و الهوان في معصيته و من ركب الهوى أهانه الله

تحفة الأحوذي – محمد بن عبدالرحمن بن عبدالحيم المباركفورى – ج 6 / ص 438 (2255)
حدثنا محمد بن حاتم المكتب حدثنا محمد بن عبد الله الأنصاري حدثنا حميد الطويل عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال انصر أخاك ظالما أو مظلوما قلنا يا رسول الله نصرته مظلوما فكيف أنصره ظالما قال تكفه عن الظلم فذاك نصرك إياه قال وفي الباب عن عائشة قال أبو عيسى هذا حديث

حسن صحيح

البيهقي _شعب الإيمان_ج 6 / ص 15 (7369)

السلطان ظل الله في الأرض يأوي إليه كل مظلوم من عباده

BAB II
Konter Narasi

NEGARA ISLAM

Deskripsi Masalah

Kelompok radikal dan teroris menjadikan Negara Islam sebagai konsep perjuangan dan cita-cita mereka. Salah satunya adalah *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) pimpinan Abu Bakar Abu Bakar Al-Baghdadi. Semula kelompok ini menyebut diri sebagai *Daulah Islamiyah fil Iraq was Syam* (DAISH).

Menurut para pendukung dan ideolognya, ISIS merupakan sebuah Negara Islam atau *Daulatul Islamiyah*. Negara harus menerapkan hukuman seperti rajam, *qishas*, dan lain-lain. Menurut mereke, negara-negara berpenduduk mayoritas muslim namun menggunakan sistem demokrasi bukanlah negara Islam yang sesunguhnya.

ISIS bukan satu-satunya. Kelompok al-Qaeda sejak tahun 2000-an awal juga ditengarai berencana mendirikan Khilafah. Demikian halnya dengan Hizbut Tahrir (HT). Organisasi ini berdiri pada 1959 di Al-Quds. Pemimpinnya, Taqiyuddin An-Nabhani, adalah mantan hakim agama di Palestina. HT

memiliki cabang di beberapa negara termasuk Indonesia. Di sini Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) kerap melakukan demonstrasi dan rapat akbar mendorong penegakan negara Islam atau Khilafah. Tentu saja masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda-beda bahkan saling bertentangan satu sama lain.

Pertanyaan

1. Bagaimanakah konsep negara dalam Islam?

JAWABAN;

Islam tidak menentukan sistem kepemerintahan tertentu dan memberikan kebebasan untuk mengadopsi sistem pemerintahan manapun selama substansinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam. Sebab yang menjadi perhatian adalah substansi bukan bentuk. Sebagaimana disebutkan dalam prinsip yang berbunyi ***Al-'ibrah bil-jauhar, la bil-madzhar***.

Khilafah Islamiyah sebagai sistem sudah tidak maslahat (relevan) dan bisa diganti dengan sistem *nasion-state* (negara bangsa). Terlebih lagi sistem khilafah merupakan hasil ijtihad masa lalu dan tidak ada kewajiban untuk mengikutinya. **Dalam al-Quran sendiri tidak dijelaskan tentang kewajiban untuk menegakkan sistem khilafah, yang ada adalah sistem syura,** yakin "*wa amruhum syura baynahum*" (bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah).

Sedangkan substansi kepemerintahan dalam perspektif Islam ialah suksesi kepemimpinan dan wajib hukumnya membentuk kepemerintahan yang mengatur urusan kemaslahatan bagi rakyat. Karena jika tidak ada pemimpin, maka akan terjadi disintegrasi bangsa dan chaos. Tentunya yang dipilih adalah pemimpin yang menjunjung tinggi moralitas yang mulia dan agung, seperti keadilan, dll, yang secara substansial selaras dengan nilai-nilai Islami.

Indonesia bisa disebut sebagai *dar al-Islam* karena Indonesia adalah wilayah kekuasaan oleh mayoritas umat Islam sebelum dijajah oleh kolonialisme Barat

yang *notabene* non-Muslim—dan sudah merealisasikan syariat Islam, seperti adanya KHI (Kompilasi Hukum Islam).

IBARAT KITAB;

Ibarat diambil dari kitab *Bughyah al-Mustarsyidin, Ihya Ulumuddin, Muqaddimah Ibnu Khaldun* juz 2, hal. 513, dan putusan Bahtsul Masail NU.

بغية المسترشدين في باب الهدنة والإمامة

(مسئلة) كُلُّ مَحَلٍّ قَدَرَ مُسْلِمٌ سَاكَنَ بِهِ عَلَى الْاِمْتِنَاعِ مِنَ الْحَرْبِيِّيْنَ فِى زَمَنٍ مِنَ الْاَزْمَانِ يَصِيْرُ دَارَ اِسْلَامٍ تَجْرِى عَلَيْهِ اَحْكَامٌ فِى ذَلِكَ الزَّمَانِ وَمَا بَعْدَهُ وَاِنِ انْقَطَعَ امْتِنَاعُ الْمُسْلِمِيْنَ بِاسْتِيْلَاءِ الْكُفَّارِ عَلَيْهِمْ وَمَنْعِهِمْ مِنْ دُخُوْلِهِ وَاِخْرَاجِهِمْ مِنْهُ وَحِيْنَئِذٍ فَتَسْمِيَتُهُ دَارَ حَرْبٍ صُوْرَةً لَا حُكْمًا فَعُلِمَ أَنَّ أَرْضَ بَتَاوِي بَلْ وَغَالِبُ أَرْضِ جَاوَةْ دَارُ اِسْلَامٍ لِاسْتِيْلَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهَا سَابِقًا قَبْلَ الْكُفَّارِ

مقدمةابن خلدون - (ج 1 / ص 97)

فقدتبينلكمنذلكمعنىالخلافة،وأنالملكالطبيعيهوحملالكافةعلىمقتضىالغرضوالشهوة،والسياسيهوحملالكافةعلىمقتضىالنظرالعقليفيجلبالمصالحالدنيويةودفعالمضار،والخلافةهيحملالكافةعلىمقتضىالنظرالشرعيفيمصالحهمالأخرويةوالدنيويةالراجعةإليها،إذأحوالالدنياترجعكلهاعندالشارعإلىاعتبارهابمصالحالآخرة،فهيفيالحقيقةخلافةعنصاحبالشرعفيحراسةالدينوسياسةالدنيابه. فافهمذلكواعتبرهفيمانوردهعليك،منبعد. واللهالحكيمالعليم

خلافة في نظر جمعية نهضة العلماء الإندونيسية

إن الإسلام دين كامل وشامل، ما ترك شيئا من القضايا الإنسانية إلا وتطرق إليها، ومن أهم هذه القضايا التي تمس بحياة الإنسان قضية دولة وحكومة. غير أن الإسلام لا يخوض في تحديد مفهوم الدولة ولا نظام الحكم بعينه مع آلياته وأدواته، إلا أنه قد أكّد على جملة من المبادئ الأساسية والقيم الرفيعة المتعلقة بها. ومع ذلك فإن الإسلام قد أعطى بهذا التطرق التوجيه الكافي الوافي لأمته

١. نصْبُ الإمام أو الحاكم واجب شرعي، وغيابه يؤدي إلى غياب الاستقرار بما يصل إلى الفوضى العارم الذي لا تحمد عقباه. ويؤكد على هذا ما نص عليه العلماء، منهم: أ- حجة الإسلام أبو حامد الغزالي –رحمه الله تعالى- في كتابه «إحياء علوم الدين» حيث قال: «الدين والملك توأمان، فالدين أصل والسلطان حارس، فما لا أصل له فمهدوم وما لا حارس له فضائع". ب- وشيخ الإسلام تقي الدين ابن تيمية –رحمه الله تعالى- في كتابه «السياسة الشرعية في إصلاح الراعي والرعية» حيث قال: «إن ولاية أمر الناس من أعظم واجبات الدين، إذ لا قيام للدين إلا بها."
٢. لم يحدد الإسلام -بل ولم يَفرض- نوعا معينا من الدولة أو نظام الحكم الذي ينبغي للمسلمين أن يستظلوا في ظله، وترك الأمر لهم، وأعطاهم حرية اختيار نظام الحكم الذي يتناسب مع ظروفهم المعيشية. فالأهم في هذا أن يكون هذا النظام قادرا على توفير الحماية والضمان المحقِّقين لحرية الشعب، حتى يقيموا تعاليم دينهم على وجه مطلوب، ويحقق لهم الأمن والرفاهية والعدالة الاجتماعية في وطنهم.
٣. الخلافة كنظام الحكم حقيقة من حقائق الإسلام التاريخية، فقد أقامها

الخلفاء الراشدون في عصرهم بنجاح باهر. غير أن تلك الخلافة الراشدة هي النموذج المطابق لذلك العصر، حيث لم يكن لبني الإنسان دول قومية، ففي ذلك العصر يمكن للمسلمين أن يعيشوا تحت مظلة الخلافة الواحدة. أما الآن حيث يعيش الناس تحت مظلة الدول القومية، فلم يعد لنظام الخلافة الذي يجمع المسلمين في جميع أنحاء العالم أي مناسبة، بل إحياء فكرة الخلافة في عصرنا هذا تعتبر ضرباً من الخيال

٤. تم تأسيس جمهورية الإندونسية نتيجة عقد إجتماعي سامي بين أبنائها المؤسسين لها، لاستيعاب جميع عناصر الشعب المختلفة المتعددة من حيث الدين والثقافة واللغة والعرق. فمن واجب جميع عناصر الشعب الإندونيسي الحفاظ على وحدة وطنهم وتعزيزها. فبناءً على هذا، أي محاولات تَسَوّلت لها نفوس خبيثة من بعض أصحاب ضعاف القلوب تهدد وحدة الوطن وسلامتَه يجب مقاومتها وإخمادها، لأن من شأنها أن يسبب مفسدة كبيرة وحالة تشرذم للأمة وانقسامها.

٥. -لا ينبغي للمسلمين أن لا يغلبوا الشكليات والمظاهر والشعارات على حساب المضمون، بل عليهم أن يلتزموا بالجوهر. وقديما قال العلماء: العبرة بالجوهر لا بالمظهر العبرة بالمسمى لا بالإسم ولذا، فإنّ الكفاح من أجل إقامة القيم الجوهرية للإسلام في بلد من البلاد -مهما كان اسمه، سواء كانت دولة إسلامية أم لا- أكثر أهميةً من مجرد شعارات وفرقعات ضجيجية للدولة الإسلامية

PEMERINTAHAN *THAGUT*

Deskripsi Masalah

Dari sisi **etimologi**, *thaghut* berarti “melampaui batas” tapi dari segi **terminologi**, makna *thaghut* bisa beragam. Dapat berarti setan, dukun (*al-kahin*), tandingan/sesembahan selain Allah, berhala-berhala, dan segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batas, baik berupa yang diibadahi, yang diikuti, atau yang ditaati.

Bagi kelompok radikal dan teroris, *thaghut* dimaknai sebagai penguasa yang zalim, korup, menindas, dan tidak adil, kepada umat Islam terutama kepada kelompok mereka. Pemerintah yang dianggap tidak menjalankan syariat Islam yang mereka yakini dan menjalankan produk hukum yang dianggap buatan manusia, seperti demokrasi, adalah pemerintah *thaghut*. Pemerintahan *thaghut* wajib diperangi. Kepada pemerintah *thaghut* akan berlaku pengingkaran ***(al-bara’)*** dan bukan ***al-wala*** (loyalitas). Karena itulah mereka melakukan operasi membunuh aparat (*ightiyalat*) dan bom bunuh diri (*isytisyhadiah*).

Pertanyaan

1. Bagaimanakah konsep dan kriteria *thaghut* dalam perspektif Islam?
2. Benarkah tuduhan kelompok radikal dan teroris bahwa pemerintah Indonesia adalah pemerintahan *thaghut*?

JAWABAN;

THAGHUT adalah segala perbuatan yang melampaui batas yang secara substansial menentang hukum Allah dan Rasul-Nya serta mengingkarinya. **Jika tidak mengingkari dan merealisasikannya secara substansial maka tidak bisa disebut *thaghut*** sehingga pemerintahan Indonesia tidak bisa

dikatakan *thagut*, sebab aturan dan hukum yang terdapat di Indonesia tidak mengingkari substansi dan nilai-nilai Islam.

Ajaran Islam sendiri yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah memberi kewenangan kepada para ulama untuk membuat hukum selama tidak bertentangan dengan keduanya.

CATATAN;

Tidak tepat memberikan label *thaghut* kepada sistem Negara, karena bertentangan dengan istilah *thaghut,* yang dalam al-Quran, kebanyakan digunakan untuk berhala, setan, dan *kahin* sebagai pemutus hukum.

IBARAT KITAB:

Ibarat diambil dari *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Kabir Fakhru ad-Din al-Razi, Fatawa al-Azhar,* dan *Hakadza Fal-Nad'u Ila al-Islam* karya Sa'id Ramadhan al-Buthi;

تفسير ابن كثير - (ج 2 / ص 346)

هذا إنكار من الله، عز وجل، على من يدعي الإيمان بما أنزل الله على رسوله وعلى الأنبياء الأقدمين، وهو مع ذلك يريد التحاكم في فصل الخصومات إلى غير كتاب الله وسنة رسوله، كما ذكر في سبب نزول هذه الآية: أنها في رجل من الأنصار ورجل من اليهود تخاصما، فجعل اليهودي يقول: بيني وبينك محمد. وذاك يقول: بيني وبينك كعب بن الأشرف. وقيل: في جماعة من المنافقين، ممن أظهروا الإسلام، أرادوا أن يتحاكموا إلى حكام الجاهلية. وقيل غير ذلك، والآية أعم من ذلك كله، فإنها ذامة لمن عدل عن الكتاب والسنة، وتحاكموا إلى ما سواهما من الباطل، وهو المراد بالطاغوت هاهنا

تفسير الرازي - (ج 6 / ص 68)

قالعكرمة: قوله { وَمَن لَّم ْيَحْكُم بِمَاأَنزَل َالله }

إنمايتناول منأنكر بقلبه وجحد بلسانه، أمامنعرف بقلبه كونه حكم الله وأقر بلسانه كونه حكما لله،إلاأنهأتىبمايضادهفهوحاكمبماأنزلاللهتعالى،ولكنهتاركل ه،فلايلزمدخولهتحتهذهالآية،وهذاهوالجوابالصحيحواللهأعلم

قَالَ اللَّيْث وَأَبُو عُبَيْدَة وَالْكِسَائِيّ وَجَمَاهِير أَهْل اللُّغَة : الطَّاغُوت كُلّ مَا عُبِدَ مِنْ دُون اللَّه تَعَالَى ، وَقَالَ اِبْن عَبَّاس وَمُقَاتِل وَالْكَلْبِيّ وَغَيْرهمْ : الطَّاغُوت الشَّيْطَان ، وَقِيلَ : هُوَ الْأَصْنَام (شرح النووي على مسلم - ج 1 / ص 323)

فتاوى الأزهر - (ج 8 / ص 24)

ما هو الطاغوت الذى تكرر ذكره فى آيات القرآن الكريم ؟

الجواب ورد لفظ الطاغوت فى القرآن ثمانى مرات : فى سورة البقرة : الآيتان : 256 ، 257 ، وفى سورة النساء : الآيات : 51 ، 60 ، 76 ، وفى سورة المائدة : الآية : 60 ، وفى سورة النحل : الآية : 36، وفى سورة الزمر : الآية : 17 .

قال الراغب الأصفهانى فى مفردات القرآن : الطاغوت عبارة عن كل متعد وكل معبود من دون الله ، ويستعمل فى الواحد والجمع ، ولما تقدم سمى الساحر والكاهن والمارد والجن والصارف عن طريق الخير طاغوتا . انتهى .

ولو تتبعنا تفسير الآيات المشار إليها فى مواضعها ما رأيناها تخرج عن ذلك

، جاء فى تفسير الجلالين فى الآية الأولى{فمن يكفر بالطاغوت ويؤمن بالله } والثانية {والذين كفروا أولياؤهم الطاغوت } أن الطاغوت هو الأصنام أو الشيطان ، وفى الآية الثالثة {يؤمنون بالجبت والطاغوت } أن الجبت والطاغوت صنمان لقريش . وفى الآية الرابعة {يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت } أنه كثير الطغيان وهو كعب بن الأشرف .

وفى الخامسة {يقاتلون فى سبيل الطاغوت } أنه الشيطان ، وفى السادسة {وعبد الطاغوت } أنه الشيطان ، وفى السابعة {واجتنبوا الطاغوت } أنه الأوثان ، وفى الثامنة { والذين اجتنبوا الطاغوت } أنه الأوثان أيضا .

ويظهر معنى الطاغوت فيما يُعبد من دون الله من أصنام ومخلوقات أخرى إذا ذكر معه الإيمان وعبادة الله والكفر بالطاغوت . وهو يطلق على الباطل مطلقا ممن يعقل وما لا يعقل ، فإذا عُبد من دون الله أو مع الله فذلك كفر أو شرك ، وإذا فتن به دون عبادة له كان عصيانا وفسوقا ، كالذى يفتنه الشيطان أو السلطان أو المال أو الذهب أو المرأة أو غير ذلك ، فتنة تلهيه عن الواجب وتغريه بالسوء ، وقد يطلق عليه أنه يعبده أى يحبه حبا شديدا ويطيعه طاعة العبد لسيده ، ومنه حديث «تعس عبد الدينار والدرهم « رواه البخارى

«يراجع كتاب بيان للناس من الأزهر الشريف - ج 1 ص 176»

لقاءات الباب المفتوح - (ج 120 / ص 21)

مسألة التحاكم إلى الطاغوت:

السؤال: هناك أحد الأفاضل من أهل العقيدة الصحيحة والمنهج الصحيح -والحمد لله- استدل بآيات من سورة النساء أعرض عليك استدلاله إن شاء الله, في قوله عز وجل: أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيداً [النساء:٠٦] إلى آخر الآيات, يقول: إن هذه الآيات تحدد منهجاً في الذين يتحاكمون إلى غير شريعة الله عز وجل وهم بلسانهم يعتذرون باعتذارات هي في ذاتها باللسان, أما الحقيقة في القلب فهي خلاف ذلك, فمن ناحية الفعل: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً [النساء:١٦] لكن ما صدودهم؟ إذا كلمناهم ما صرحوا بعقيدتهم الفاسدة ولكن تلونوا واعتذروا: فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَاناً وَتَوْفِيقاً [النساء:٢٦] وهؤلاء الذين علم الله ما في قلوبهم ومع ذلك لم يأمرنا بقتلهم, ومع ذلك لو كانوا كفاراً لجاء حديث النبي صلى الله عليه وسلم: (من بدل دينه فاقتلوه) فقال: أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلاً بَلِيغاً [النساء:٣٦] فهذا يدلنا في قوله على أن من تحاكم بغير شريعة الله وصرح بأن حكم الله هو الحق وما دونه باطل فموقفنا معه الإعراض والنصيحة وليس التكفير والقتل, هذا الاستدلال فهل صحيح من هذه الآيات؟

الجواب: هذه الآيات يظهر من سياقها أنها نزلت في المنافقين, الذين يظهرون أنهم مسلمون ولكنهم لا يؤمنون بالإسلام, وإنما يضمرون الكفر, فمن كانت

هذه حاله فلا شك أنه داخل في المنافقين, وإنما لم يأمر الله بقتلهم؛ لأن المنافق لا يعامل إلا بظاهر الحال, كما قال النبي عليه الصلاة والسلام حين سئل عن قتل المنافقين: (لا يتحدث الناس أن محمداً يقتل أصحابه) ولو ذهبنا نقتل كل من اتهمناه بالنفاق, لكان في ذلك مفسدة عظيمة, ولهذا قال: أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فنحن لا نعلم ما في القلوب, فحكمنا على الظاهر. هؤلاء المنافقون يريدون أن يتحاكموا إلى الطاغوت لكن قد لا يتسنى لهم ذلك؛ لأنهم في دولة قد سيطر عليها الحكم الإسلامي, لكنهم يحبون أن يتحاكموا إلى الطاغوت أي: إلى ما يخالف الشرع, وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلالاً بَعِيداً وقد تمكن منهم, وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُوداً ولا يقولون: لا. لكنهم يصدون ويعرضون دون أن يصرحوا بكلمة (لا) لأنهم لو صرحوا بها لكانوا كفاراً صرحاء. فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ أي: واطلع عليهم وعلى نفاقهم, (ثم جاءوا يحلفون بالله) جاءوا إلى الرسول عليه الصلاة والسلام يحلفون بالله إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَاناً وَتَوْفِيقاً . والآية صريحة بأن هؤلاء محكومين وليسوا حاكمين

فتح الباري لابن حجر - (ج 7 / ص 220)

قَوْله تَعَالَى (أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْك وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِك يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ) الْآيَة ، فَرَوَى إِسْحَاق بْن رَاهْوَيْهِ فِي تَفْسِيره بِإِسْنَادٍ صَحِيح عَنْ الشَّعْبِيّ قَالَ : « كَانَ بَيْن رَجُل مِنْ الْيَهُود وَرَجُل مِنْ الْمُنَافِقِينَ خُصُومَة ، فَدَعَا الْيَهُودِيّ الْمُنَافِق إِلَى النَّبِيّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهُ عَلِمَ أَنَّهُ لَا يَقْبَل الرِّشْوَة ، وَدَعَا الْمُنَافِق الْيَهُودِيّ إِلَى حُكَّامهمْ

لِأَنَّهُ عَلِمَ أَنَّهُمْ يَأْخُذُونَهَا ، فَأَنْزَلَ اللّه هَذِهِ الْآيَات إِلَى قَوْله : (وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا) « وَأَخْرَجَهُ اِبْن أَبِي حَاتِم مِنْ طَرِيق اِبْن أَبِي نُجَيْح عَنْ مُجَاهِد نَحْوه ، وَرَوَى الطَّبَرِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيح عَنْ اِبْن عَبَّاس « أَنَّ حَاكِم الْيَهُود يَوْمَئِذٍ كَانَ أَبَا بَرْزَة الْأَسْلَمِيَّ قَبْل أَنْ يُسْلِم وَيَصْحَب « ، وَرَوَى بِإِسْنَادٍ آخَر صَحِيح إِلَى مُجَاهِد « أَنَّهُ كَعْب بْن الْأَشْرَف « ، وَقَدْ رَوَى الْكَلْبِيّ فِي تَفْسِيره عَنْ أَبِي صَالِح عَنْ اِبْن عَبَّاس قَالَ : « نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَة فِي رَجُل مِنْ الْمُنَافِقِينَ كَانَ بَيْنه وَبَيْن يَهُودِيّ خُصُومَة فَقَالَ الْيَهُودِيّ : اِنْطَلِقْ بِنَا إِلَى مُحَمَّد ، وَقَالَ الْمُنَافِق : بَلْ نَأْتِي كَعْب بْن الْأَشْرَف « فَذَكَرَ الْقِصَّة وَفِيهِ أَنَّ عُمَر قَتَلَ الْمُنَافِق وَأَنَّ ذَلِكَ سَبَب نُزُول هَذِهِ الْآيَات وَتَسْمِيَة عُمَر « الْفَارُوق « . وَهَذَا الْإِسْنَاد وَإِنْ كَانَ ضَعِيفًا لَكِنْ تَقَوَّى بِطَرِيقِ مُجَاهِد وَلَا يَضُرّهُ الِاخْتِلَاف لِإِمْكَانِ التَّعَدُّد ، وَأَفَادَ الْوَاحِدِيّ بِإِسْنَادٍ صَحِيح عَنْ سَعِيد عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ اِسْم الْأَنْصَارِيّ الْمَذْكُور قَيْس ، وَرَجَّحَ الطَّبَرِيُّ فِي تَفْسِيره وَعَزَاهُ إِلَى أَهْل التَّأْوِيل فِي تَهْذِيبه أَنَّ سَبَب نُزُولهَا هَذِهِ الْقِصَّة لِيَتَّسِق نِظَام الْآيَات كُلّهَا فِي سَبَب وَاحِد ، قَالَ وَلَمْ يَعْرِض بَيْنهَا مَا يَقْتَضِي خِلَال ذَلِكَ ، ثُمَّ قَالَ : وَلَا مَانِع أَنْ تَكُون قِصَّة الزُّبَيْر وَخَصْمه وَقَعَتْ فِي أَثْنَاء ذَلِكَ فَيَتَنَاوَلهَا عُمُوم الْآيَة . وَاللّه أَعْلَم .

PENGKAFIRAN DAN PENYESATAN

Deskripsi Masalah

Tindakan radikal dan terorisme di kalangan muslim, biasanya dimulai dengan pengkafiran (***takfir***). Orang-orang yang tidak sepemahaman dengan mereka, terutama dalam konsep syariat dan negara Islam, dinyatakan sesat dan kafir. Orang-orang yang sesat dan kafir pada gilirannya sah diperangi. Ayat yang digunakan biasanya adalah: *Barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah mereka adalah orang-orang kafir* (QS 5:44).

Pertanyaan

1. Apakah kriteria sesat dan kafir dalam persepektif Islam?
2. Bagaimanakah menyikapi paham *takfir* dan penyebarannya di Indonesia?

JAWABAN;

1. KRITERIA KAFIR;

Kafir adalah sikap mengingkari ketuhanan Allah dan mengingkari apa yang datang dari Rasulullah. Sebab, para ulama telah bersepakat bahwa barang siapa yang bersaksi atas ketuhanan Allah dan kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ia tergolong orang Islam.

2. SIKAP KITA TERHADAP GOLONGAN *TAKFIRI*;

Sikap kita terhadap golongan *takfiri* (gemar mengkafirkan sesama umat Islam) sebaiknya tidak balik mengkafirkan mereka. Sebab, **sesama umat Islam tidak boleh saling mengkafirkan satu golongan dengan golongan yang lain.**

IBARAT KITAB;

Ibarat diambil dari kitab *al-Shawai' al-Ilahiyah* karya al-Syekh Sulaiman bin 'Abd al-Wahab, *Madarij al-Salikin* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauzi, *Sail al-Jirar* karya Imam as-Syaukani, *al-I'tiqadl fi al-Iqtishad* karya Imam al-Ghazali. Sebagai berikut;

الصواعق الإلهية الرد على الوهابية، الشيخ سليمان بن عبد الوهاب، **39-42**

وقال تعالى: فإن تابوا وأقاموا الصلاة وأتوا الزكاة فخلوا سبيلهم

وفي أية أخرى: فإخوانكم في الدين

قال ابن عباس: حرمت هذه الأية دماء أهل القبلة

قال ابن القيم: أجمع المسلمون على أن الكافر إذا قال لاإله إلا الله وأن محمد رسول الله فقد دخل في الإسلام

مدارج السالكين بين منازل إياك نعبد وإياك نستعين، لإبن قيم الجوزية

وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ الْكَافِرَ إِذَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَقَدْ دَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ، وَشَهِدَ شَهَادَةَ الْحَقِّ، وَلَمْ يَتَوَقَّفْ إِسْلَامُهُ عَلَى لَفْظِ الشَّهَادَةِ وَأَنَّهُ قَدْ دَخَلَ فِي قَوْلِهِ: «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» وَفِي لَفْظٍ آخَرَ: «حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» فَدَلَّ عَلَى أَنَّ مُجَرَّدَ قَوْلِهِمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهَادَةٌ مِنْهُمْ

وقال الإمام الشوكاني في كتابه، سيل الجرار ج، **4**، ص. **134**

اعلم أن الحكم على الرجل المسلم بخروجه من دين الإسلام ودخوله في الكفر لا ينبغي لمسلم يؤمن بالله واليوم الآخر أن يقدم عليه إلا ببرهان أوضح من شمس النهار فإنه قد ثبت في الأحاديث الصحيحة المروية من طريق جماعة

من الصحابة أن: «من قال لأخيه: يا كافر فقد باء بها أحدهما» هكذا في الصحيح [البخاري «10/514»] ، وفي لفظ آخر في الصحيحين [البخاري «6045»، مسلم «61»] ، وغيرهما: «من دعا رجلا بالكفر أو قال عدو الله وليس كذلك إلا حار عليه»، أي رجع وفي لفظ في الصحيح: «فقد كفر أحدهما»، ففي هذه الأحاديث وما ورد موردها أعظم زاجر وأكبر واعظ عن التسرع في التكفير

من الشافعية قول الغزالي في الإقتصاد في الإعتقاد:
والذي ينبغي أن يميل المحصل إليه الاحتراز من التكفير ما وجد إليه سبيلاً. فإن استباحة الدماء والأموال من المصلين إلى القبلة المصرحين بقول لا إله إلا الله محمد رسول الله خطأ، والخطأ في ترك ألف كافر في الحياة أهون من الخطأ في سفك محجمة من دم مسلم.

الذي ينبغي أن يميل المحصل إليه الإختراز عن التكفير ما وجد إليه سبيلا، فإن استباحة الدماء والأموال من المصلين إلى القبلة المصرحين يقول لاإله إلا الله محمد رسول الله خطاء، والخطاء في ترك ألف كافر في الحياء أهون من الخطاء في سفك محجمة من دم مسلم

JIHAD

Deskripsi Masalah

Dari sisi estimologi dan terminologi, jihad memiliki banyak makna. Dari kata jihad muncul kata *ijtihad,* yang berarti proses yang serius dan mendalam dalam pengambilan keputusan hukum. Namun, kelompok radikal dan teroris memaknai jihad sama dengan aksi kekerasan. Mereka memaknai jihad sebagai mengorbankan nyawa demi menegakkan *syariat* Islam; Jihad adalah perang dan mengangkat senjata melawan orang-orang yang dianggapnya kafir; dan, Membalas dendam terhadap pihak yang telah menyerang Islam merupakan jihad.

Pertanyaan

Bagaimana konsep dan kriteria jihad dalam Islam?

JAWABAN:

JIHAD yaitu melaksanakan penyiaran agama, mengajarkan ilmu-ilmu syariat (seperti tafsir al-Quran, hadits, fikih, dan sejenisnya), melindungi warga sipil yang *notabene* adalah ***ma'shum*** (terjaga) baik dari kalangan umat Muslim, ***dzhimmi*** (non-Muslim yang berdamai) dan ***musta'man*** (non-Muslim yang melakukan perjanjian perdamaian dengan kaum Muslim) dari marabahaya yang mengancam, menganjurkan, dan mengajak kebaikan serta melarang kemungkaran, menjawab salam, dan menebar kedamaian bagi umat manusia.

Begitu luasnya pengertian jihad, sehingga sejatinya ***qitāl*** **(perang) bukanlah tujuan utama jihad**.[1] Karena jihad dalam arti *qital* (membunuh atau memerangi) hanyalah ***wasilah*** (media/sarana) bukan tujuan. Sebab jihad yang baik dan benar adalah tanpa perang dan tanpa ada pemaksaan. Namun,

1. As-Sayyid Bakri Ibnu as-Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi, *Hasiyah I'anah at-Thalibih Syarh Fath al-Mu'in*, jilid, 4., hal. 205-212

tujuan dan target utama jihad adalah tercapainya hidayah, seperti mengajak umat manusia ke jalan yang benar dengan tanpa berperang. Yang demikian itu, justru lebih utama daripada harus berperang, sehingga mereka secara tulus dan ikhlas menerima hidayah. Dan, jihad dalam arti qital, baru boleh dilakukan dalam kondisi darurat, seperti untuk membela diri (***jihad difa'i***). jihad dalam arti qital **tidak boleh dalam kondisi damai**.

IBARAT KITAB:

IBARAT dari kitab *Fath al-Mu'ien* dikomentari kitab *I'anat at-Thalibin* dan kitab *Mughni al-Muhtaj*. Sebagai berikut;

هو فرض كفاية كل عام ولو مرة إذا كان الكفار ببلادهم ويتعين إذا دخلوا بلادنا كما يأتي:

وحكم فرض الكفاية أنه إذا فعله من فيهم كفاية سقط الحرج عنه وعن الباقين ويأثم كل من لا عذر له من المسلمين إن تركوه وإن جهلوا.

وفروضها كثيرة كقيام بحجج دينية وهي البراهين على إثبات الصانع سبحانه وما يجب له من الصفات ويستحيل عليه منها وعلى إثبات النبوات وما ورد به الشرع من المعاد والحساب وغير ذلك.

وعلوم شرعية كتفسير وحديث وفقه زائد على ما لا بد منه وما يتعلق بها بحيث يصلح للقضاء والإفتاء للحاجة إليهما.

ودفع ضرر معصوم من مسلم وذمي ومستأمن جائع لم يصل لحالة الاضطرار أو عار أو نحوهما.

والمخاطب به كل موسر بما زاد على كفاية سنة له ولممونة عند احتلال بيت المال وعدم وفاء زكاة.

وأمر بمعروف أي واجبات الشرع والكف عن محرماته فشمل النهي عن منكر ي المحرم لكن محله في واجب أو حرام مجمع عليه أو في اعتقاد الفاعل والمخاطب به كل مكلف لم يخف على نحو عضو ومال وإن قل ولم يغلب على ظنه أن فاعله يزيد فيه عنادا وإن علم عادة أنه لا يفيده بأن يغيره بكل طريق أمكنه من يد فلسان فاستغاثة بالغير فإن عجز أنكره بقلبه

مغني المحتاج إلىمعرفةألفاظالمنهاج - (ج 17 / ص 226)
وَوُجُوبُالْجِهَادِوُجُوبُالْوَسَائِلِلَاالْمَقَاصِدِ،إذَاالْمَقْصُودُبِالْقِتَالِإنَّمَاهُوَالْهِدَايَةُوَمَاسِوَاهَامِنْالشَّهَادَةِ،وَأَمَّاقَتْلُالْكُفَّارِفَلَيْسَبِمَقْصُودٍحَتَّىلَوْأَمْكَنَالْهِدَايَةِبِإِقَامَةِالدَّلِيلِبِغَيْرِجِهَادٍكَانَأَوْلَىمِنْالْجِهَادِ

صحيح البخارى - (ج 10 / ص 436) ومسلم
2942 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِىُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِى حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ - رضى الله عنه - سَمِعَ النَّبِىَّ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ يَوْمَ خَيْبَرَ « لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ رَجُلاً يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَى يَدَيْهِ » . فَقَامُوا يَرْجُونَ لِذَلِكَ أَيُّهُمْ يُعْطَى ، فَغَدَوْا وَكُلُّهُمْ يَرْجُو أَنْ يُعْطَى فَقَالَ « أَيْنَ عَلِىٌّ » . فَقِيلَ يَشْتَكِى عَيْنَيْهِ ، فَأَمَرَ فَدُعِىَ لَهُ ، فَبَصَقَ فِى عَيْنَيْهِ ، فَبَرَأَ مَكَانَهُ حَتَّى كَأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِهِ شَىْءٌ فَقَالَ نُقَاتِلُهُمْ حَتَّى يَكُونُوا مِثْلَنَا . فَقَالَ « عَلَى رِسْلِكَ حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ ، فَوَاللَّهِ لأَنْ يُهْدَى بِكَ رَجُلٌ وَاحِدٌ خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ »

مغنى المحتاج جز: 4 ص : 262 , ت : الشيخ محمد الخطيب الشربينى ,

ط : دار الفكر

وَوُجُوْبُ الْجِهَادِ وُجُوْبُ الْوَسَائِلِ لاَ الْمَقَاصِدِ اِذِ الْمَقْصُوْدُ بِالْقِتَالِ اِنَّمَا هُوَ الْهِدَايَةُ وَمَا سِوَاهَا مِنَ الشَّهادَةِ وَاَمَّا قَتْلُ الْكُفَّارِ فَلَيْسَ بِمَقْصُوْدٍ حَتىَّ لَوْ اَمْكَنَ الْهِدَايَةُ بِاِقَامَةِ الدَّلِيْلِ بِغَيْرِ جِهَادٍ كَانَ اَوْلىَ مِنَ الْجِهَادِ

HADIS-HADIS AKHIR ZAMAN

Deskripsi masalah

Dalam melegitimasi gerakan dan ideologi mereka, kelompok radikal dan teroris kerap menyajikan hadis-hadis akhir zaman. Ini banyak ditemukan dalam narasi yang muncul di media daring yang terafiliasi dengan mereka. Misalnya, hadis yang yang menggambarkan bentuk dan tahapan kekuasaan, yang akan terjadi sepeninggal beliau sampai hari kiamat secara urut sebagaimana diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad Imam Ahmad*:

> *"Periode kenabian akan berlangsung pada kalian dalam beberapa tahun, kemudian Allah mengangkatnya. Setelah itu datang periode khilafah ala minhaj nubuwwah (kekhilafahan sesuai manhaj kenabian) selama beberapa masa hingga Allah mengangkatnya. Kemudian datang periode mulkan aadhdhan (penguasa-penguasa yang menggigit) selama beberapa masa. Selanjutnya datang periode mulkan jabbriyyan (penguasa-penguasa yang memaksakan kehendak) dalam beberapa masa hingga waktu yang ditentukan Allah ta'ala. Setelah itu akan terulang kembali periode khilafah 'ala minhaj nubuwwah. Kemudian Nabi Muhammad saw diam."*

Khilafah 'ala minhaj nubuwwah adalah konsep yang mereka klaim dan akan datang sebelum Imam Mahdi. Mereka merujuk pada hadis ini:

> *"Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau telah melihat khilafah telah turun di Baitul Maqdis maka telah dekat terjadinya gempa-gempa, musibah-musibah dan perkara-perkara yang besar. Hari kiamat pada hari itu lebih dekat kepada manusia dibanding dekatnya tanganku ini dari kepalamu."* (Abu Daud).

Melalui hadis ini, mereka meyakini bahwa pusat kekhalifahan berada di Al-Quds, Palestina. Pada saat itu, dinubuatkan bahwa Palestina akan berada dalam kekuasaan umat Islam dan negara Yahudi yang ada lenyap dan berakhir.

Pertanyaan:

1. Bagaimana menafsirkan dan melihat hadits akhir zaman?
2. Bagaimana sebaiknya memaknai konsep *minhaj nubuwwah*?

JAWABAN;

1. HADITS KEPEMIMPINAN AKHIR ZAMAN

Hadits tersebut terdapat tujuh versi *matan* (teks). Dari ketujuh versi tersebut, ada enam versi teks hadits yang kualitas transmisinya (sanad) tidak sampai pada level *shahih*, karena terdapat dua perawi hadits yang masih diperdebatkan kredibilitasnya (*tsiqqah*). Sementara hadits yang tergolong *shahih* hanya satu dan, itupun isinya tidak mendeskripsikan periode kepemimpinan akhir zaman sebagaimana yang terdapat dalam enam hadits lainnya.

Sedangkan ada banyak *matan* (teks) hadits Nabi yang berkualitas *shahih,* sedangkan isinya kontradiktif dengan hadits tersebut. Di antaranya adalah hadits yang menyatakan bahwa khalifah hanya berlaku selama 30 tahun setelah Nabi wafat. Sedangkan yang dimaksudkan teks hadits yang berisi tentang kepemimpinan akhir zaman adalah Khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz dari Bani Umayyah. *Matan* hadits yang lain lagi berbicara tentang kepemimpinan akhir zaman yang isinya tentang turunnya Isa al-Masih dan Imam Mahdi. **Hadits-hadits tersebut bersifat prediktif dan, tidak berbentuk perintah untuk menegakkan khalifah sama sekali.**

2. *MINHAJ AN-NUBUWAH*

Yang dimaksud dengan *minhajan an nubuwah* adalah cara-cara yang ditempuh oleh Nabi secara substansial untuk menyempurnakan keadilan. Menurut Mulla 'Ali al-Qari bahwa yang dimaksud dengan *'ala manhaji nubuwah* adalah kepemimpinan Isa al-Masih dan Imam Mahdi, bukan sebagaimana yang disangkakan oleh para propagandis tegaknya Khilafah Islamiyah, seperti ISIS, HTI dan sejenisnya.

IBARAT KITAB;

IBARAT dari kitab-kitab hadits dan kitab *syarah* (komentar lebih lanjut), yaitu kitab *Musnad Ahmad, Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* karya Ali bin Sulthan Abu al-Hasan Nuruddin al-Mulla al-Harawi al-Qari. Sebagai berikut;

a. Riwayat Ahmad[5]

١٨٤٣٠ - حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا سليمان بن داود الطيالسي حدثني داود بن إبراهيم الواسطي حدثني حبيب بن سالم عن النعمان بن بشير قال : كنا قعودا في المسجد مع رسول الله صلى الله عليه و سلم وكان بشير رجلا يكف حديثه فجاء أبو ثعلبة الخشني فقال يا بشير بن سعد أتحفظ حديث رسول الله صلى الله عليه و سلم في الأمراء فقال حذيفة أنا أحفظ خطبته فجلس أبو ثعلبة فقال حذيفة قال رسول الله صلى الله عليه و سلم تكون النبوة فيكم ما شاء الله ان تكون ثم يرفعها إذا شاء ان يرفعها ثم تكون خلافة على منهاج النبوة فتكون ما شاء الله ان تكون ثم يرفعها إذا شاء الله أن يرفعها ثم تكون ملكا عاضا فيكون ما شاء الله ان يكون ثم يرفعها إذا شاء أن يرفعها ثم تكون ملكا جبرية فتكون ما شاء الله ان

تكون ثم يرفعها إذا شاء ان يرفعها ثم تكون خلافة على منهاج النبوة ثم سكت قال حبيب فلما قام عمر بن عبد العزيز وكان يزيد بن النعمان بن بشير في صحابته فكتبت إليه بهذا الحديث أذكره إياه فقلت له انى أرجو ان يكون أمير المؤمنين يعنى عمر بعد الملك العاض والجبرية فادخل كتابي على عمر بن عبد العزيز فسر به وأعجبه

تعليق شعيب الأرنؤوط : إسناده حسن

٩٧٤٣٢ ـ حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق ثنا أبو بكار حدثني خلاد بن عبد الرحمن أنه سمع أبا الطفيل يحدث أنه سمع حذيفة بن اليمان يقول : يا أيها الناس ألا تسألوني فإن الناس كانوا يسألون رسول الله صلى الله عليه و سلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر أن الله بعث نبيه عليه الصلاة و السلام فدعا الناس من الكفر إلى الإيمان ومن الضلالة إلى الهدى فاستجاب من استجاب فحي من الحق ما كان ميتا ومات من الباطل ما كان حيا ثم ذهبت النبوة فكانت الخلافة على منهاج النبوة

تعليق شعيب الأرنؤوط : إسناده صحيح

b. Riwayat al-Bazzar[6]

النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ حُذَيْفَةَ.

٦٩٧٢- حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ سُكَيْنٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ دَاوُدَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ ، عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَبِيهِ بَشِيرِ بْنِ سَعْدٍ ، فِي الْمَسْجِدِ فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيُّ ، فَقَالَ لَهُ : يَا بَشِيرُ ، أَتَحْفَظُ خُطْبَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخُلَفَاءِ ؟ فَقَالَ : لاَ ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ : وَهُوَ قَاعِدٌ ، أَنَا أَحْفَظُهَا ، فَقَعَدَ إِلَيْهِمْ أَبُو ثَعْلَبَةَ ، فَقَالَ حُذَيْفَةُ : إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا شَاءَ ، ثُمَّ تَكُونُ الْخِلاَفَةُ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ، ثُمَّ يَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَتَكُونُ مُلْكًا مَا شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ يَرْفَعُهُ إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً ، ثُمَّ تَكُونُ خِلاَفَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ، ثُمَّ سَكَتَ قَالَ حَبِيبٌ : فَلَمَّا قَامَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ ، قَالَ ابْنُ النُّعْمَانِ : أَنَا أَرْجُو أَنْ يَكُونَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ هُوَ قَالَ : فَأُدْخِلَ حَبِيبٌ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَحَدَّثَهُ ، فَأَعْجَبَهُ يَعْنِي ذَلِكَ.وَهَذَا الْحَدِيثُ لاَ نَعْلَمُ أَحَدًا قَالَ فِيهِ : النُّعْمَانُ عَنْ حُذَيْفَةَ إِلاَّ إِبْرَاهِيمُ بْنُ دَاوُدَ.

c. Riwayat Musnad Abu Dawud al-Thayalisi[7]

٩٣٤ - حدثنا أبو داود قال : حدثنا داود الواسطي ، وكان ثقة ، قال : سمعت حبيب بن سالم ، قال : سمعت النعمان بن بشير بن سعد ، قال : كنا قعودا في المسجد مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وكان بشير رجلا يكف حديثه ، فجاء أبو ثعلبة ، فقال : يا بشير بن سعد ، أتحفظ حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم في الأمراء ؟ وكان حذيفة قاعدا مع بشير ، فقال حذيفة : أنا أحفظ خطبته ، فجلس أبو ثعلبة ، فقال حذيفة : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إنكم في النبوة ما شاء الله أن تكون ، ثم يرفعها إذا شاء أن يرفعها ، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة ، فتكون ما شاء الله أن تكون ، ثم يرفعها إذا شاء أن يرفعها ، ثم تكون ملكا

عاضا (١) ، فيكون ما شاء الله أن يكون ، ثم يرفعها إذا شاء أن يرفعها ، ثم تكون جبرية (٢) ، فتكون ما شاء الله أن تكون ، ثم يرفعها إذا شاء أن يرفعها ، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة » ، ثم سكت ، قال : فقدم عمر ومعه يزيد بن النعمان في صحابته ، فكتبت إليه أذكره الحديث فكتبت إليه : إنى أرجو أن يكون أمير المؤمنين بعد الملك العاض والجبرية قال : فأخذ يزيد الكتاب فأدخله على عمر ، فسر به وأعجبه

d. Riwayat al-Thabrani[8]

٢٧٣- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ، حَدَّثَنَا فِرْدَوْسٌ الأَشْعَرِيُّ ، حَدَّثَنَا مَسْعُودُ بن سُلَيْمَانَ ، عَنْ حَبِيبِ بن أَبِي ثَابِتٍ ، عَنْ رَجُلٍ ، مِنْ قُرَيْشٍ ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ ، قَالَ : لَقِيتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، ادْفَعْنِي إِلَى رَجُلٍ حَسَنِ التَّعْلِيمِ ، فَدَفَعَنِي إِلَى أَبِي عُبَيْدَةَ بن الْجَرَّاحِ ، ثُمَّ قَالَ : قَدْ دَفَعْتُكَ إِلَى رَجُلٍ يُحْسِنُ تَعْلِيمَكَ وَأَدَبَكَ ، فَأَتَيْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ بن الْجَرَّاحِ وَهُوَ وَبَشِيرُ بن سَعْدٍ أَبُو النُّعْمَانِ بن بَشِيرٍ يَتَحَدَّثَانِ ، فَلَمَّا رَأَيَانِي سَكَتَا ، فَقُلْتُ : يَا أَبَا عُبَيْدَةَ ، وَاللَّهِ مَا هَكَذَا حَدَّثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : إِنَّكَ جِئْتَ وَنَحْنُ نَتَحَدَّثُ حَدِيثًا سَمِعْنَاهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاجْلِسْ حَتَّى نُحَدِّثَكَ ، فَقَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ فِيكُمُ النُّبُوَّةَ ، ثُمَّ تَكُونُ خِلافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةْ ، ثُمَّ يَكُونُ مُلْكًا وَجَبَرِيَّةً.

٥٧٩٠١ ـ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بن النَّضْرِ الْعَسْكَرِيُّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بن حَفْصٍ النُّفَيْلِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بن أَعْيَنَ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ فِطْرِ بن خَلِيفَةَ، عَنْ

مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:أَوَّلُ هَذَا الأَمْرِ نُبُوَّةٌ وَرَحْمَةٌ، ثُمَّ يَكُونُ خِلافَةً وَرَحْمَةً، ثُمَّ يَكُونُ مُلْكًا وَرَحْمَةً، ثُمَّ يَكُونُ إِمَارَةً وَرَحْمَةً، ثُمَّ يَتَكادَمُونَ عَلَيْهِ تَكادُمَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ، وَإِنَّ أَفْضَلَ جِهادِكُمُ الرِّبَاطُ، وَإِنَّ أَفْضَلَ رِباطِكُمْ عَسْقَلانُ.

٢٧٣٨١ ـ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ النَّحْوِيُّ، ثنا سُلَيْمَانُ بن عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ، ثنا حُسَيْنُ بن عَلِيٍّ الْكِنْدِيِّ مَوْلَى جَرِيرٍ، عَنِ الأَوْزَاعِيِّ، عَنْ قَيْسِ بن جَابِرٍ الصَّدَفِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ: أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:سَيَكُونُ مِنْ بَعْدِي خُلَفَاءُ، وَمِنْ بَعْدِ الْخُلَفَاءِ أُمَرَاءُ، وَمِنْ بَعْدِ الأُمَرَاءِ مُلُوكٌ، وَمِنْ بَعْدِ الْمُلُوكِ جَبَابِرَةٌ، ثُمَّ يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَمْلأُ الأَرْضَ عَدْلا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا، ثُمَّ يُؤَمَّرُ الْقَحْطَانِيُّ، فَوَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ مَا هُوَ دُونَهُ.

مَنْ يُكَنَّى أَبَا الْعَلاءِ

٠٧٢٩ ـ حدثنا الوليد بن حماد الرملي نا سليمان بن عبد الرحمن نا مطر بن العلاء ثنا عبد الملك بن يسار الثقفي نا أبو أمية الشعباني وكان قد أدرك الجاهلية حدثني معاذ بن جبل قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم ثلاثون نبوة وملك وثلاثون ملك وجبروت وما وراء ذلك فلا خير فيه

e. Riwayat Abu Nu'aim[9]

٣٧٥ ـ حدثنا سليمان بن أحمد ، ثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ، ثنا أبو كريب ، ثنا فردوس بن الأشعري ، ثنا مسعود بن سليمان ، عن حبيب

بن أبي ثابت ، عن رجل من قريش ، عن أبي ثعلبة ، قال : لقيت رسول الله صلى الله عليه وسلم فقلت : يا رسول الله ، ادفعني إلى رجل حسن التعليم ، فدفعني إلى أبي عبيدة بن الجراح ، ثم قال : « قد دفعتك إلى رجل يحسن تعليمك وأدبك » ، فأتيت أبا عبيدة وهو وبشير بن سعد أبو النعمان بن بشير يتحدثان ، فلما رأياني سكتا ، فقلت : يا أبا عبد الله ، والله ما هكذا أوصاك رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فقال : إنك جئت ونحن نتحدث حديثا سمعناه من رسول الله صلى الله عليه وسلم ، فاجلس حتى نحدثك ، فقال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إن فيكم النبوة ، ثم يكون خلافة على منهاج النبوة ، ثم يكون ملكا وجبرية »

ورواه يحيى بن حمزة الدمشقي فيما روى أولاده عنه ، عن عمرو بن مهاجر ، عن مكحول ، عن أبي ثعلبة ، أنه أتى على أبي عبيدة ، وبشير بن سعد وهما يتذاكران ، فذكر مثله . وتابعه عبيد الله بن عبيد أبو وهب ، عن مكحول ، عن أبي ثعلبة ، عن أبي عبيدة ، وكذلك صدقة بن خالد ، عن هشام بن الغاز ، عن مكحول ، عن أبي ثعلبة ، عن أبي عبيدة مختصرا . ورواه الأوزاعي ، عن مكحول ، عن أبي عبيدة بإسقاط أبي ثعلبة مختصرا . رواه عبد الرحمن بن يزيد بن جابر ، عن عمير بن هانئ ، عن أبي أمية الشعباني ، عن أبي عبيدة موقوفا ، ورفعه عن ابن جابر عمارة بن بشير

٠٣١٦ - حدثنا سليمان بن أحمد ، ثنا أبو عامر النحوي ، ثنا سليمان بن

عبد الرحمن الدمشقي ، ثنا حنين بن علي الكندي ، مولى جذع ، عن الأوزاعي ، عن قيس بن جابر ، عن أبيه ، عن جده ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : « سيكون من بعدي خلفاء ، ومن بعد الخلفاء أمراء ، ومن بعد الأمراء ملوك ، ومن بعد الملوك جبابرة ، ثم يخرج رجل من أهل بيتي يملأ الأرض عدلا كما ملئت جورا ، ثم يؤمر القحطاني ، فوالذي بعثني بالحق ما هو دونه »

f. Riwayat Abu Ya'la[10]

- ٣٧٨ حدثنا أبو خيثمة حدثنا جرير عن ليث عن عبد الرحمن بن سابط عن أبي ثعلبة الخشني قال : كان أبو عبيدة بن الجراح و معاذ بن جبل يتناجيان بينهما بحديث فقلت لهما : ما حفظتما وصية رسول الله صلى الله عليه و سلم بي قال : وكان أوصاهما بي قالا : ما أردنا أن ننتجي بشيء دونك إنما ذكرنا حديثا حدثنا رسول الله صلى الله عليه و سلم فجعلا يتذاكرانه قالا : إنه بدأ هذا الأمر نبوة ورحمة ثم كائن خلافة ورحمة ثم كائن ملكا عضوضا ثم كائن عتوا وجبرية وفسادا في الأمة يستحلون الحرير والخمور والفروج والفساد في الأرض ينصرون على ذلك ويرزقون أبدا حتى يلقوا الله

قال حسين سليم أسد : إسناده ضعيف

مرقاة المفاتيح شرح مشكاة المصابيح

المؤلف: علي بن (سلطان) محمد، أبو الحسن نور الدين الملا الهروي

القاري (المتوفى: ١٠١٤هـ

(عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ) : لَهُ وَلِأَبَوَيْهِ صُحْبَةٌ، (عَنْ حُذَيْفَةَ) أَيْ: صَاحِبُ أَسْرَارِ النُّبُوَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ (قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « تَكُونُ النُّبُوَّةُ «) : بِالرَّفْعِ عَلَى أَنَّ « تَكُونُ « تَامَّةٌ أَيْتُوجَدُ وَتَقَعُ (« فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ تَعَالَى، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ «) بِالرَّفْعِ، وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ الْمُصَحَّحَةِ بِالنَّصْبِ عَلَى أَنَّ « تَكُونُ « نَاقِصَةٌ وَهُوَ الْمُلَائِمُ لِمَا سَيَأْتِي مِنْ قَوْلِهِ: ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا، وَالْمَعْنَى: ثُمَّ تَنْقَلِبُ النُّبُوَّةُ خِلَافَةً، أَوْ تَكُونُ الْحُكُومَةُ أَوِ الْإِمَارَةُ خِلَافَةً، أَيْ: بِنِيَابَةٍ حَقِيقِيَّةٍ (« عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ «) أَيْ: طَرِيقَتُهَا الصُّورِيَّةُ وَالْمَعْنَوِيَّةُ (مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ) أَيِ: الْخِلَافَةُ وَهِيَ ثَلَاثُونَ سَنَةً عَلَى مَا وَرَدَ.

(ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا) أَيْ: يَعَضُّ بَعْضُ أَهْلِهِ بَعْضًا، كَعَضِّ الْكِلَابِ (« فَيَكُونُ «) أَيِ: الْمُلْكُ، أَيِ: الْأَمْرُ عَلَى هَذَا الْمِنْوَالِ (مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ تَعَالَى) أَيْ: تِلْكَ الْحَالَةَ (ثُمَّ تَكُونُ) أَيِ: الْحُكُومَةُ (مُلْكًا جَبْرِيَّةً) أَيْ: جَبْرُوتِيةٌ وَسُلْطَةٌ عَظَمُوتِيةٌ (فَيَكُونُ) أَيِ: الْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ (« مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللَّهُ تَعَالَى) أَيِ: الْجَبْرِيَّةَ، (« ثُمَّ تَكُونُ «) أَيْ: تَنْقَلِبُ وَتَصِيرُ (« خِلَافَةً «) وَفِى نُسْخَةٍ بِالرَّفْعِ، أَيْ: تَقَعُ وَتَحْدُثُ خِلَافَةٌ كَامِلَةٌ (« عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ «) أَيْ: مِنْ كَمَالِ عَدَالَةٍ، وَالْمُرَادُ بِهَا: زَمَنُ عِيسَى - عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ - وَالْمَهْدِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ.

Narasi
Islam Damai